

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini antara lain: menentukan topik permasalahan yang ingin diteliti, merumuskan masalah penelitian, mencari data-data serta informasi mengenai permasalahan yang sudah ditentukan, menyusun skema penelitian, karena penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) maka dalam mengumpulkan data-data peneliti memanfaatkan sumber perpustakaan, dan setelah semua data didapatkan maka peneliti melakukan analisis.

Data yang diperoleh dalam penelitian pustaka didominasi oleh data-data non lapangan sekaligus meliputi objek yang diteliti dan data yang digunakan untuk membicarakan objek primer. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka dengan fokus pada korelasi pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang manusia dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini masuk dalam golongan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga diperlukannya riset pustaka, dan penelitian dilakukan mulai pada awal bulan Februari 2018. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendapatkan informasi, memperdalam kajian teoritis

dan memanfaatkan sumber perpustakaan agar memperoleh data yang dapat memecahkan rumusan masalah. Dan Pemilihan data dari hasil riset didasarkan pada tujuan, yaitu peran korelasi pemikiran al-Gazali dan Ibnu Khaldun tentang manusia dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. Untuk mendapat informasi yang lengkap dan sistematis maka peneliti menggunakan metode kualitatif.

3. Tahap Analisis Data

Analisis merupakan serangkaian upaya dalam melakukan pengolahan dan pengembangan data yang sudah didapatkan. Analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun informasi secara sistematis yang diperoleh dari hasil riset pustaka, sehingga dapat mudah untuk dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain, sehingga dapat memudahkan dalam penarikan kesimpulan pada penelitian ini.

Penelitian ini ada beberapa tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya ialah melakukan riset pustaka, mengumpulkan semua data yang didapatkan, memilih beberapa data yang sesuai agar dapat menjawab permasalahan yang ditentukan, menyusun data sesuai dengan sub-sub pembahasannya, mendeskripsikan data yang sudah didapatkan dan mengambil sebuah kesimpulan.

4. Jenis Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) yang mendasarkan pada isi dari data deskriptif. Teknik melakukan analisis data ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi ataupun buku-buku teks, baik itu bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara konsep kebijakan, kegiatan dan peristiwa yang terjadi untuk mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut (Sukmadinata, 2012: 80-81).

B. Latar Belakang Imam al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun

1. Biografi Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali nama lengkapnya ialah *Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali*, yang terkenal dengan *Hujjatul Islam(argumentator Islam)* karena jasanya yang besar di dalam menjaga Islam dari pengaruh ajaran *bid'ah* dan aliran *rasionalisme yunani*. Beliau lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M di Ghazalah suatu kota kecil yang terletak di Thus wilayah Khurasan yang waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam. Beliau dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, ayahnya adalah seorang pengrajin *wol* sekaligus sebagai pedagang hasil tenunannya, dan taat beragama, mempunyai semangat keagamaan yang tinggi, seperti terlihat pada simpatiknya kepada 'ulama dan mengharapkan anaknya menjadi 'ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat. Itulah sebabnya, sebelum

ayahnya wafat dititipkannya imam al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, ketika itu masih kecil dititipkan pada teman ayahnya, seorang ahli tasawuf untuk mendapatkan bimbingan dan didikan. Meskipun dibesarkan dalam keadaan keluarga yang sederhana tidak menjadikan beliau merasa rendah atau malas, justru beliau semangat dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dikemudian beliau menjadi seorang ‘ulama besar dan seorang sufi. Dan diperkirakan imam al-Ghazali hidup dalam kesederhanaan sebagai seorang sufi sampai usia 15 tahun (450-456).

Perjalanan imam al-Ghazali dalam memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya. Kepada ayahnya beliau belajar al-Qur’an dan dasar-dasar ilmu keagamaan yang lain, di lanjutkan di Thus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Setelah beliau belajar pada teman ayahnya (seorang ahli tasawuf), ketika beliau tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan keduanya, beliau mengajarkan mereka masuk ke sekolah untuk memperoleh selain ilmu pengetahuan. Beliau mempelajari pokok Islam yaitu al-Qur’an dan sunnah Nabi. Diantara kitab-kitab hadist yang beliau pelajari, antara lain:

- a. Shahih Bukhori, beliau belajar dari Abu Sahl Muhammad bin Abdullah al-Hafshi.
- b. Sunan Abu Daud, beliau belajar dari al-Hakim Abu al-Fath al-Hakimi.
- c. Maulid an-Nabi, beliau belajar pada dari Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Khawani.

d. Shahih al-Bukhari dan Shahih al-Muslim, beliau belajar dari Abu al-Fatyan ‘Umar al-Ru’asai.

Begitu pula diantaranya bidang-bidang ilmu yang di kuasai imam al-Ghazli yaitu *ushuludin*, *ushul fiqh*, *mantiq*, *falsafah*, dan *tasawuf*. Santunan kehidupan sebagaimana lazimnya waktu beliau untuk belajar fiqh pada imam Kharamain, beliau dalam belajar bersungguh-sungguh sampai mahir dalam madzhab, khilafiyah, perdebatan, mantik, membaca hikmah, dan falsafah, imam Kharamain menyikapinya sebagai lautan yang luas. Setelah imam Kharamain wafat kemudian beliau pergi ke Baghdad dan mengajar di Nizhamiyah. Beliau mengarang buku tentang madzhab yaitu kitab *al-basith*, *al-wasith*, *al-wajiz*, dan *al-khulashoh*. Dalam ushul fiqh beliau mengarang kitab *al-mustasfa*, *kitab al-mankhul*, *bidayatul hidayah*, *al-ma’lud filkhilafiyah*, *syifaal alil fi bayani* dan kitab-kitab lain.

Antara tahun 465-470 H. imam al-Ghazali belajar fiqh dan ilmu-ilmu dasar yang lain dari Ahmad al-Radzaski di Thus, dan dari Abu Nasral Isma’ili di Jurjan. Setelah imam al-Ghazali kembali ke Thus, dan selama 3 tahun di tempat kelahirannya, beliau mengaji ulang pelajaran di Jurjan sambil belajar tasawuf kepada Yusuf an-Nassaj (w-487 H). pada tahun itu imam al-Ghazali berkenalan dengan al-Juwaini dan memperoleh ilmu kalam dan mantiq. Menurut Abdul Ghofur itu Ismail al-Farisi, imam al-Ghozali menjadi pembahas paling pintar di zamanya. Imam Haramain merasa bangga dengan pretasi muridnya.

Walaupun kemasyhuran telah diraih imam al-Ghazali beliau tetap setia terhadap gurunya sampai wafatnya pada tahun 478 H. sebelum al-Juwani wafat, beliau memperkenalkan imam al-Ghazali kepada Nidzham al-Mulk, perdana menteri sultan Saljuk Malik Syah, Nidzham adalah pendiri madrasah al-Nidzhamiyah. Di Naisabur ini imam al-Ghazali sempat belajar tasawuf kepada Abu Ali al-Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi (w.477 H/1084 M).Setelah gurunya wafat, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Askar untuk berjumpa dengan Nidzham al-Mulk. Di daerah ini beliau mendapat kehormatan untuk berdebat dengan ‘ulama. Dari perdebatan yang dimenangkan ini, namanya semakin populer dan disegani karena keluadan ilmunya. Pada tahun 484 H/1091 M, imam al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di madrasah Nidzhamiyah, ini dijelaskan salam bukunya *al-mungkiz min dahalal*.

Selama megajar di madrasah dengan tekunnya imam al-Ghozali mendalami filsafat secara otodidak, terutama pemikiran al-Farabi, Ibn-Sina Ibn Miskawih dan Ikhwan as-Shafa. Penguasaanya terhadap filsafat terbukti dalam karyanya seperti al-aqasid falsafah tuhaful al falasiyah.Pada tahun 488 H/1095 M, imam al Ghazali dilanda keraguan terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya yaitu hukum teologi dan filsafat. Keraguan atas pekerjaanya dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga beliau menderita penyakit selama dua bulan dan sulit diobati. Karena itu, imam al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di madrasah Nidzhamiyah, yang akhirnya beliau meninggalkan Baghdad

menuju kota Damaskus, dalam kira-kira dua tahun imam al-Ghazali di kota Damaskus beliau melakukan '*uzlah, riyadah, dan mujahadah*. Kemudian beliau pindah ke Bait al-Maqdis Palestina untuk melakukan ibadah serupa. Setelah itu tergerak hatinya untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi maqom Rosulullah SAW.

Sepulang dari tanah suci, imam al-Ghazali mengunjungi kota kelahirannya di Thus, disinilah beliau tetap berkhawatir dalam keadaan skeptis sampai berlangsung selama 10 tahun. Pada periode itulah beliau menulis karyanya yang terkenal '*ihya' 'ulumuddin*' the revival of the religious (menghidupkan kembali ilmu agama). Karena disebabkan desakan pada madrasah Nidzhamiyah di Naisabur tetapi berselang selama dua tahun. Kemudian beliau mendirikan madrasah bagi para *fuqoha* dan *jawiyah* atau *khanqah* untuk para *mustafifah*. Di kota inilah Thus beliau wafat pada tahun 505 H / 1 Desember 1111 M. Abul Fajar al-Jauzi dalam kitabnya *al- asabat 'inda* amanat mengatakan, Ahmad saudaranya imam al-Ghazali berkata pada waktu subuh, Abu Hamid berwudhu dan melakukan shalat, kemudian beliau berkata: Ambillah kain kafan untukku kemudian ia mengambil dan menciumnya lalu meletakkannya di atas kedua matanya, beliau berkata "Aku mendengar dan taat untuk menemui al-Malik kemudian menjulurkan kakinya dan menghadap kiblat. Imam al-Ghazali yang bergelar hujjatul Islam itu meninggal dunia menjelang matahari terbit di kota kelahirannya Thus pada hari senin 14 Jumadil Akhir

505 H (1111 M). Imam al-Ghazali dimakamkan di Zhahir al Tabiran, ibu kota Thus.

2. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, nama lengkap Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadramilahir 27 Mei 1332 meninggal 19 Mater 1906 pada umur 73 tahun. Beliau adalah seorang sejarawan muslim dari *Tunisia* dan sering disebut sebagai bapak pendiri ilmu *historiografi*, *sosiologi* dan *ekonomi*. Karyanya yang terkenal adalah *Muqaddimah*. Lelaki yang lahir di Tunisia pada 1 Ramadan 732 H./27 Mei 1332 M ini adalah dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal al-Quran sejak usia dini. Sebagai ahli politik Islam, ia pun dikenal sebagai bapak Ekonomi Islam, karena pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis jauh telah dikemukakannya sebelum Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823) mengemukakan teori ekonominya. Bahkan ketika memasuki usia remaja, karya tulisnya sudah menyebar ke penjuru dunia. Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta ia hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas pula.

Kehidupan Ibn Khaldun didokumentasikan dengan baik, saat dia menulis sebuah otobiografi *at-Ta'rīf bi-ibn Khaldūn wa-Riḥlatih Gharban wa-Sharqan* dimana banyak dokumen yang mengenai kehidupannya yang dikutip kata per kata. Abdurahman bin Muhammad bin Abdurahman bin

Ibnu Khaldun, yang dikenal sebagai "Ibnu Khaldun", lahir di Tunisia pada tahun 1332 M (732 H). Berasal dari keluarga Andalusia berketurunan Arab. Leluhur keluarga tersebut memiliki hubungan kekerabatan dengan Wa'il ibn Hujr, seorang teman Nabi Muhammad SAW. Keluarga Ibnu Khaldun memiliki banyak kantor di Andalusia, bermigrasi ke Tunisia setelah jatuhnya Sevilla ke Reconquista pada tahun 1248. Dibawah pemerintahan Dinasti Hafsiyun. Beberapa keluarganya memegang jabatan politik namun ayah dan kakek Ibnu Khaldun menarik diri dari kehidupan politik dan bergabung dalam tatanan mistis. Saudaranya, Yahya Khaldun, juga seorang sejarawan yang menulis sebuah buku tentang dinasti Abdalwadid, dan ia dibunuh oleh saingannya yakni seorang ahli historiografi.

Dalam otobiografinya, Ibnu Khaldun menelusuri keturunannya kembali ke masa Nabi Muhammad SAW melalui suku Arab dari Yaman, khususnya Hadramaut, yang datang ke Semenanjung Iberia pada abad kedelapan pada awal penaklukan Islam. Dengan kata-katanya sendiri:

"Dan keturunan kita berasal dari Hadramaut, dari orang-orang Arab Yaman, melalui Wa'il ibn Hujr yang juga dikenal sebagai Hujr bin Adi, dari orang-orang Arab terbaik, terkenal dan dihormati." (Halaman 2429, edisi Al-Waraq).

Namun, penulis biografi Mohammad Enan mempertanyakan klaimnya, menunjukkan bahwa keluarganya adalah seorang *Muladi* yang berpura-pura berasal dari Arab untuk mendapatkan status sosial. Mohammad Enan juga menyebutkan tradisi masa lalu terdokumentasi dengan baik, mengenai kelompok-kelompok tertentu, di mana mereka secara hati-hati

menambah diri mereka menjadi beberapa keturunan Arab. Motif semacam ini adalah demi keinginan untuk meraih kekuasaan politik dan kemasyarakatan. Beberapa berspekulasi tentang keluarga Khaldun ini; Diantaranya menjelaskan bahwa Ibnu Khaldun sendiri adalah produk dari keturunan *Berber* yang sama dengan mayoritas penduduk asli tempat kelahirannya.

Sarjana Islam Muhammad Hozien berpendapat bahwa identitas palsu *Berber* akan berlaku namun pada saat nenek moyang Ibnu Khaldun meninggalkan Andalusia dan pindah ke Tunisia mereka tidak mengubah klaim mereka terhadap keturunan Arab. Bahkan di saat *Berber* berkuasa, pemerintahan *al-Marabats* dan *al-Mowahid* dan Ibnu Khaldun tidak merebut kembali warisan *Berber* mereka. Penelusuran Ibu Khaldun dari silsilah dan nama keluarganya sendiri dianggap sebagai indikasi paling kuat dari keturunan Arab Yaman. Karya-karya lain Ibnu Khaldun yang bernilai sangat tinggi diantaranya, *at-Ta'riif bi Ibn Khaldun* sebuah kitab autobiografi, catatan dari kitab sejarahnya *Muqaddimah* pendahuluan atas *Kitabu al-'Ibar* yang bercorak *sosiologis-historis*, dan *filosofis Lubab al-Muhassal fi Ushul ad-Diin* sebuah kitab tentang permasalahan dan pendapat-pendapat teologi, yang merupakan ringkasan dari kitab *Muhassal Afkaar al-Mutaqaddimiin wa al-Muta'akh-khiriin* karya Imam Fakhruddin ar-Razi.

Dr. Bryan S. Turner, guru besar sosiologi di Universitas of Aberdeen, Scotland dalam artikelnya *The Islamic Review & Arabic Affairs*

di tahun 1970-an mengomentari tentang karya-karya Ibnu Khaldun. Ia menyatakan:

“Tulisan-tulisan sosial dan sejarah dari Ibnu Khaldun hanya satu-satunya dari tradisi intelektual yang diterima dan diakui di dunia Barat, terutama ahli-ahli sosiologi dalam bahasa Inggris (yang menulis karya-karyanya dalam bahasa Inggris).”

Salah satu tulisan yang sangat menonjol dan populer adalah *Muqaddimah* yang merupakan buku terpenting tentang ilmu sosial dan masih terus dikaji hingga saat ini. Bahkan buku ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Di sini Ibnu Khaldun menganalisis apa yang disebut dengan gejala-gejala sosial dengan metode-metodenya yang masuk akal yang dapat kita lihat bahwa ia menguasai dan memahami akan gejala-gejalasosial tersebut. Pada bab kedua dan ketiga, ia berbicara tentang gejala-gejalayang membedakan antara masyarakat *primitif* dengan masyarakat *modern* dan bagaimana sistem pemerintahan dan urusan politik di masyarakat. Bab kedua dan keempat berbicara tentang gejala-gejala yang berkaitan dengan cara berkumpulnya manusia serta menerangkan pengaruh faktor-faktor dan lingkungan geografis terhadap gejala-gejala ini. Bab keempat dan kelima, menerangkan tentang ekonomi dalam individu, bermasyarakat maupun negara. Sedangkan bab keenam berbicara tentang *paedagogik*, ilmu dan pengetahuan serta alat-alatnya. Sungguh mengagumkan sekali sebuah karya di abad ke-14 dengan lengkap menerangkan hal *ihwal sosiologi*, sejarah, ekonomi, ilmu dan pengetahuan. Ia telah menjelaskan terbentuk dan lenyapnya negara-negara dengan teori sejarah.

Ibnu Khaldun sangat meyakini sekali, bahwa pada dasarnya negara-negara berdiri bergantung pada generasi pertama (pendiri negara) yang memiliki tekad dan kekuatan untuk mendirikan negara. Lalu, disusul oleh generasi kedua yang menikmati kestabilan dan kemakmuran yang ditinggalkan generasi pertama. Kemudian, akan datang generasi ke tiga yang tumbuh menuju ketenangan, kesenangan, dan terbujuk oleh materi sehingga sedikit demi sedikit bangunan-bangunan spiritual melemah dan negara itu pun hancur, baik akibat kelemahan internal maupun karena serangan musuh-musuh yang kuat dari luar yang selalu mengawasi kelemahannya. Karena pemikiran-pemikirannya yang briliyan Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dan politik Islam. Dasar pendidikan Alquran yang diterapkan oleh ayahnya menjadikan Ibnu Khaldun mengerti tentang Islam, dan giat mencari ilmu selain ilmu-ilmu keIslaman. Sebagai Muslim dan hafidz Alquran, ia menjunjung tinggi akan kehebatan al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan olehnya, bahwa pendidikan al-Qur'an termasuk syi'ar agama yang diterima oleh umat Islam di seluruh dunia Islam. Oleh karena itu pendidikan al-Qur'an dapat meresap ke dalam hati dan memperkuat iman. Dan pengajaran al-Qur'an pun patut diutamakan sebelum mengembangkan ilmu-ilmu yang lain.

C. Pemikiran Imam al-Ghazali Tentang Manusia

1. Jiwa Dalam Pandangan Imam al-Ghazali

Dalam sebuah pemikiran, seseorang tidak akan lepas dari wacana yang berkembang sebelumnya. Begitu juga dengan al-Ghazali. Walaupun ia menentang para filosof, ia juga banyak mengambil pandangan-pandangan dari filosof sebelumnya. Hal ini terlihat dalam pembahasan mengenai manusia. Ia membagi jiwa manusia tidak berbeda dengan pembagian yang ada pada Ibnu Sina. Ia membagi jiwa ke dalam tiga bagian; Pertama, jiwa vegetatif (*al-nafs an-nabatiyah*). Kedua, jiwa sensitif (*al-nafs al-hayawaniyah*). Ketiga, jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyyah*). Hal ini tidak berbeda dengan pembagian jiwa menurut Ibnu Sina yang berpangkal pada Aristoteles. Selain Ibnu Sina dan para filosof Islam sebelum al-Ghazali, ia juga dipengaruhi dalam Tasawuf oleh Abu Thalib al-Makki, al-Junaid al-Bagdadi, al-Syibli, Abu Yazid al-Bustami, Dan al-Muhasibi. Pandangan tasawuf yang paling nampak dari al-Ghazali adalah penempatan *dzauq* (intuisi) di atas akal yang diikuti oleh sikap *al-faqr* (kemiskinan), *al-ju'* (lapar), *al-khumul* (lemah, lesu) dan *tawakkal* (pasrah diri). Untuk memperbaiki jiwa, Al-Ghazali menganjurkan untuk *ber-muhasabah al-nafs* (koreksi diri) dan mencari kesalahan dirinya sebelum tidur malam (*taubikh al-nafs*). Meskipun koreksi diri dan mencari kejelekan diri telah diteorisasikan oleh al-Ghazali, namun konsep tersebut terlihat sama dengan konsep pythagorenisme dan hermetisme. menurut Ibnu Arabi (w 638 H) yang dikutip oleh Ibnu Taimiyah (w 728 H) “Abu Hamid masuk ke tengah-tengah filosof, kemudian ia berusaha keluar, tetapi tidak berhasil.”

2. Hakekat Manusia Menurut Pandangan Imam al-Ghazali

Sebelum memahami hakikat manusia, perlu kiranya mendefinisikan manusia sebagai objek dalam pembahasan ini. Manusia dalam ilmu mantiq disebut dengan *hayawanun natiq* (hewan yang memiliki akal). Yang membedakan manusia dengan hewan lain adalah akal yang dimilikinya. Dengan akal, ia akan sampai kepada kebenaran. Manusia akan menggunakan akalnya semasa hidupnya. Walaupun dengan akalnya manusia terkadang melakukan kesalahan. Pemikiran al-Ghazali tentang manusia tidak terlepas pula dengan pemikiran-pemikiran filosof klasik. Menurutnya, manusia memiliki identitas esensial dalam dirinya yang tidak akan berubah-ubah, yaitu *an-nafs* (jiwa). *an-nafs* dalam pandangan al-Ghazali adalah substansi manusia yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan tempat. ini menunjukkan bahwa esensi manusia bukanlah dilihat dari fisiknya. Sebab fisik tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa *an-nafs*.

Dengan demikian, al-Ghazali membuktikan adanya substansi immaterial yang disebut dengan *an-nafs*. Persoalan tentang ganjaran, hari akhir, dan konsep kenabian tidak ada artinya jika *an-nafs* tidak ada. Sebab, hanya *an-nafslah* yang membedakan manusia dengan manusia lainnya, dan yang mempertanggung jawabkan amal perbuatannya didunia kelak di akhirat adalah *an-nafs*, bukan fisik. Bukti lain yang ia lontarkan adalah tentang perbedaan makhluk hidup dengan manusia. Tumbuhan hanya bisa bergerak monoton. Ini merupakan prinsip dasar tumbuhan (*an-nafs al-*

nabatiyah). Juga terdapat pada hewan. Hewan memiliki prinsip lebih tinggi dari tumbuhan. Selain memiliki prinsip gerak, hewan juga memiliki prinsip rasa (*syu'ur*). Prinsip ini disebut dengan prinsip *al-nafs al-hayawaniyah*. Begitupun dengan manusia, selain memiliki prinsip gerak dan rasa, manusia juga memiliki prinsip berfikir dan memiliki kehendak dalam memilih perbuatan. Prinsip ini yang dinamakan dengan *al-nafs al-insaniyah*. Ketika seseorang dalam keadaan hampa aktifitas dan menghentikan segala aktifitasnya, ada satu yang tidak akan pernah berhenti, yaitu kesadaran diri. Kesadaran diri ini merupakan prinsip dasar manusia.

3. Struktur Manusia

Dalam diri manusia, al-Ghazali membagi tiga bagian. Pertama, *al-nafs* sebagai substansi manusia tidak bertempat dan berdiri sendiri. Kedua, *ar-ruh* sebagai panas alami (*al-hararah al-ghariziyah*) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan syaraf. Sedangkan yang ketiga, *al-jism* adalah bagian tubuh yang tersusun dari materi. namun, dalam pandangan al-Ghazali, *al-nafs* tetap menjadi esensi manusia, bukan *al-ruh*. Karena *al-ruh* juga ada pada selain manusia. *Al-Ruh* menyatu dengan *al-jism*, seakan ia mengalir dalam aliran-aliran darah pada Jism. Oleh karena itu *al-jism* tanpa *al-ruh* dan *al-nafs* adalah benda mati.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa dalam diri manusia terdapat jiwa *an-Nabatiyah*, jiwa *an-Hayawaniyah* dan jiwa *al-Insaniyyah*. Dalam jiwa *an-Nabatiyah* yang ada dalam diri manusia memiliki tiga daya.

Pertama, memiliki daya nutrisi (*al-Ghadiyah*). Kedua, daya tumbuh (*Munmiyat*). Dan Ketiga, jiwa reproduksi (*al-Mutawallidah*). Dengan jiwa ini, badan manusia berpotensi makan, tumbuh, dan berkembang. Dalam jiwa sensitif (*an-Nafs Al-Hayawaniyah*) terdapat daya persepsi (*an-Nafs al-Mudrikah*), dan daya persepsi terdiri atas daya pendorong (*al-Ba'itsah*) dan daya berbuat (*al-Fa'il*). Dalam hal ini Al-Ghazali menyebut yang pertama adalah *Irodah* dan yang kedua *Qudrah*. Tentunya dalam daya *iradah* tidak secara spontanitas seseorang akan mengerjakan sesuatu. Namun disana ada informasi yang ingin ia capai. Daya persepsi terdiri atas daya tangkap dari luar (*Mudrikat Min Dhahir*), dan daya tangkap dari dalam (*Mudrikat Min dhakhir*). Daya persepsi dari luar dengan menggunakan daya tangkap panca indera. Masing-masing panca indera menangkap informasi-informasi.

Informasi yang ditangkap oleh panca indera kemudian diolah oleh daya tangkap dari dalam, dan sewaktu-waktu akan direproduksi jika dibutuhkan. Daya tangkap dari dalam memiliki lima bagian dalam pengelolannya. Pertama, *al-Hiss al-Musyarak*. Kedua, *al-Khayaliyah*. Ketiga, *al-wahmiyah*. Keempat, *al-dzakirah*. Kelima, *al-mutakhoyilah*. *al-hiss al-musyarak* berfungsi menerima gambar-gambar dari objek yang ditangkap panca indera, dan *al-Khoyaliyah* menyimpan gambar yang dicerna oleh *al-Hiss al-Mustadrak*. Langkah selanjutnya yang dicerna adalah makna dari yang dipandang. Hal ini yang dinamakan oleh daya *al-Wahmiyah*. Makna yang ditangkap oleh *al-Wahmiyah* kemudian disimpan

oleh *ad-Dzakirah*. Daya tertinggi adalah *al-Mutakhalliyah* atau *al-Mufakkirah*. Daya ini memisah dan menghubungkan gambar atau benda yang dilihat.

Daya-daya di atas masih belum merupakan daya yang dimiliki oleh manusia. Pada tahap ini manusia dianggap sama dengan hewan. Yang membedakan adalah keterbukaan jiwa *al-mutakhoyyilah* kepada jiwa rasional yang dimiliki oleh manusia. Sehingga jiwa *al-mutakhoyyilah* pada manusia menjadi jiwa *al-Mufakkirah*. Ada hubungan erat antara jiwa manusia dengan jiwa *al-Mufakkirah*. Sedangkan jiwa *al-Mutakhaiyyilah* yang ada pada hewan adalah tertutup. Akibatnya, aktifitas hewan monoton. Jiwa rasional memiliki dua daya. *al-'amilat* (Praktis) dan *al-'Alimat* (teoritis). Yang pertama berfungsi menggerakkan tubuh melalui daya-daya jiwa sensitif sesuai dengan tuntutan pengetahuan yang dicapai oleh teoritis. Jiwa teoritis menyampaikan gagasan-gagasan teori kepada akal praktis. Akal teoritis memiliki empat kemampuan. Pertama, *al-hayulani* (Akal Material). Kedua, *al-'aql bil malakat* (*Habitual Intellect*). Ketiga, *al-'aql bi al-af'al* (Akal Aktual). Keempat, *al-Aql al-Mustafad* (akal perolehan). Akal *al-Hayulani* tingkat akal yang paling rendah dan masih bersifat potensi belaka. Seperti akal pada anak kecil, walau memiliki potensi namun tidak dapat berkembang. Jika akal tersebut mulai berkebang dan menemukan titik kebenaran maka akal tersebut dinamakan dengan *'Aql Bi Al-Malakat*. Ketika akal lebih berkembang lagi dengan

metode silogisme atau kerja akal lebih rasional lagi maka akal ini dinamakan dengan *'Aql Bi Al-'Afl*.

Tingkat akal yang lebih tinggi disebut *Al-'Aql Al-Mustafad*. Yang dimaksud dengan akal mustafad adalah tingkat kemampuan intelek yang didalamnya selalu hadir pengetahuan-pengetahuan intelektual. Akal ini diperoleh dengan tanpa usaha seperti akal-akal sebelumnya. Akal sebelumnya bersidat aktif menciptakan pengetahuan, namun akal mustafad adalah akal pasif, tetapi pengetahuan-pengetahuan itu selalu hadir dengan tanpa berfikir seperti akal-akal sebelumnya. Akal ini hanya dimiliki oleh beberapa orang khusus saja.

4. Pengetahuan Dalam Pandangan Imam al-Ghazali

Dalam pandangan al-Ghazali, pengetahuan didapat dengan empat tahapan. Pertama, dengan panca indera (*al-Hissiyah*). Panca indera merupakan instrument yang paling rendah untuk mengabstraksikan sesuatu. Kedua, imajinasi (*al-Khayal*). Pada tahap imajinasi ini dapat menangkap gambar dari objek tertentu dengan tanpa melihat. Tetapi tangkapannya masih meliputi aksiden-aksiden dan atribut-atribut. Ketiga, Praduga (*al-Wahm*). Yang ditangkap oleh al-Wahm adalah makna abstrak dari objek tertentu. Keempat, *al-Tajrid al-Kamal* (abstraksi yang sempurna). Dengan kata lain, pada tahap keempat ini juga bisa disebut dengan akal. Pada tahap ini, akal sudah melepaskan dari materi dan atribut-atribut dari suatu benda.

Untuk mendapatkan gambaran atau abstraksi dari objek tertentu, akal membutuhkan *tashawwur* untuk membuktikannya. Pengetahuan yang dihasilkan oleh akal dengan proses *tashawwur* juga belum tersusun secara konseptual. Ia membutuhkan argumentasi (*hujjah*) untuk meyakinkan (*Tasdiq*) subjek. *Hujjah* dapat berbentuk silogisme (*al-Qiyas*), analogi (*al-Tamtsil*), dan induksi (*Istiqrā'*). Yang dimaksud dengan *silogisme* adalah proses penyimpulan dari yang umum kepada yang khusus, sedangkan *istiqrā'* adalah proses penyimpulan dari yang khusus kepada yang umum. Dan yang dimaksud dengan analogi adalah mencari persamaan sesuatu yang ingin diketahui dengan sesuatu yang sudah diketahui. Namun, dengan proses tersebut, akal tidak luput dari kesalahan. Namun kesalahan yang terdapat pada akal bukan murni dari akal, melainkan dari sesuatu yang ada diluar dari akal. Sesuatu tersebut adalah (pertama) indera (*al-Hissi*) dan (kedua) praduga (*al-Wahm*). Kesalahan pada *al-Hissi* adalah terdapat pada keterbatasan indera dalam mencerna. Misalnya, bintang di langit akan terlihat kecil, padahal sebenarnya bintang itu lebih besar dari pada bumi. Dan pada *al-Wahm* adalah keterbatasannya dalam menangkap makna baik di luar atau di dalam dirinya.

Akal dalam pandangan al-Ghazali dapat dimasuki dengan kebenaran dan kesalahan. Oleh karenanya, *syara'* atau syariat sebagai tolak ukur apakah hal itu benar atau salah. Keberadaan akal dalam *syara'* begitu penting. Sebab *syara'* tidak dapat difahami tanpa akal. Dari sini, antara *syara'* dan akal harus dapat berkerja sama. Benar adanya jika akal

dapat mengetahui ha-hal yang baik, dan *syara'* begitu juga. Namun perbedaan antara keduanya adalah akal hanya mengetahui kebenaran yang bersifat universal, sedangkan *syara'* dapat mengetahui yang universal dan yang terperinci. Contoh kongkritnya adalah, akal tidak akan pernah mengetahui bagaimana menjadi individu yang sempurna, semisal puasa, shalat, dan zakat untuk mendekatkan diri kepada tuhan tanpa adanya *syara'*. *Syara'* memberikan informasi kewahyuan, dan kebenaran dalam alquran yang bersifat universal.

Selebihnya, ada empat keterkaitan akal dengan *syara'*. Pertama, *syara'* sebagai *taqrir* (pengakuan). Apa yang diketahui oleh akal terdapat dalam *syara'*. *Syara'* dalam hal ini adalah sebagai *taqrir* bagi akal. Kedua, *Syara'* sebagai *tanbih* (penyadaran). Apabila akal lalai atau melangkah dalam kesesatan, *syara'* akan menegur keberadaan akal sehingga akal menjadi sadar. Ketiga, *syara'* sebagai *tadzkir* (peringat). Ini terjadi Ketika akal kehilangan ingatan, *syara'* yang akan mengingatkannya. Keempat, *syara'* sebagai *ta'lim* (pelajaran). Terkadang, akal sama sekali tidak mengetahui terhadap kebenaran, *syara'*lah yang akan menjadi pelajaran bagi akal. Dengan kaitan akal dengan *syara'*, dapat disimpulkan bahwa akal tidak bisa menangkap kewajiban-kewajiban seorang hamba terhadap tuhannya tanpa *syara'*. Karena *syara'*lah yang membawa kewajiban-kewajiba tersebut.

Menurut al-Ghazali, untuk mengetahui hakikat sesuatu, tidak cukup dengan perolehan pengetahuan seperti yang telah dijelaskan di atas.

al-Ghazali menjelaskan, untuk mengetahui hakikat sesuatu harus diperoleh melalui *Dzauq*. *Dzauq* berhubungan dengan *ilham* dan *Mukasyafah*. Dengan *dzauq*, *ilham*, dan *mukasyafah*, manusia tidak lagi butuh berfikir. Akan tetapi ia akan merasakan kehadiran hakikat sesuatu. Untuk mendapat pengetahuan semacam ini, manusia harus dapat membersihkan dirinya dari hawa nafsu yang menjadi penghalang untuk sampai pada tingkatan ini. Dengan ibadah dan hidup *zuhud*, manusia tentunya harus berusaha (*mujahadah*) akan sampai pada tingkatan ini. Di samping itu, manusia harus membersihkan diri (*bermuhasabah*) dan mengisinya dengan mengingat Tuhan. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, akal tidak akan dapat mengetahui hakikat sesuatu.

5. Manusia Paripurna

Di dalam diri manusia ada dua potensi, pertama potensi untuk menjadi jiwa yang sempurna sehingga ia dapat dekat dengan Tuhan. Dan kedua adalah potensi untuk menjadi jiwa yang buruk yang mengikuti jiwa-jiwa kebinatangannya sehingga ia tidak jauh dengan sifat-sifat kebinatangan. Menurut al-Ghazali, untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna, ada empat keutamaan yang ada dalam diri manusia. Keutamaan yang dimaksud al-Ghazali adalah berfungsinya daya-daya yang dimiliki manusia. Keutamaan akan menuntut adanya keserasian tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki manusia. Ada empat keutamaan yang dimiliki oleh manusia. Pertama, keutamaan jiwa (*al-Nafs*). Keutamaan ini dibagi menjadi empat. Pertama, *al-Hikmah* sebagai

keutamaan akal. Kedua, *al-syaja'ah* sebagai keutamaan *dayaghadhab* (amarah). Ketiga, *al-Iffah* sebagai keutamaan daya *al-Syahwah* (nafsu). Keempat, *al-'Adalah* sebagai keutamaan bersifat adil. *al-Ghadhab* dan *al-syahwah* sebagai dua kecenderungan yang ada di dalam daya pendorong dan kehendak. Dalam diri manusia, akan timbul kecenderungan untuk berbuat dan bertindak yang di dasari oleh salah satu pendorong, *al-ghadhab* dan *al-syahwah*. Jika pendorongnya adalah *al-ghadhab* maka dalam diri manusia akan timbul sifat keberanian tanpa batas untuk melakukan sesuatu yang merugikannya. Jika *syahwah* (nafsu) yang didahulukan oleh manusia, maka akan timbul dalam diri manusia keserakahan seperti binatang. Oleh karenanya, manusia sebagai makhluk yang bermoral dan memiliki akal dapat menangkap hikmah dalam dirinya.

Al-Hikmah dibagi dalam dua bagian. Pertama, *al-Hikmah al-Nadzariyyah* (kebijaksanaan teoritis) yang ditangka oleh akal teoritis. Yang dimaksud dengan kebijaksanaan teoritis adalah pengetahuan yang tetap dan bersifat universal seperti pengetahuan tentang ketuhanan, sifat-sifatnya, dan adanya balasan pada hari akhir. Dengan pengetahuan ini, kecenderungan *al-ghadhab* dan *al-syahwah* dapat terkendali. Kedua, *al-Hikmah al-Khuluqiyyah*. Manusia tidak lepas dari sifat keburukan seperti menipu, berlebih-lebihan, kebodohan, dan kekurangan. Dari sifat buruk ini, *al-hikmah al-khuluqiyyah* menjadi daya penyeimbang untuk mengendalikan hal itu.

Al-Syaja'ah adalah menjadi daya keseimbangan bagi dua keburukan *ghadhab*. Yaitu *al-tahawwur* (keberanian tanpa batas) dan *al-jubn* (kebekuan). Demikian juga *al-Iffat*, ia merupakan keseimbangan bagi *al-syarah* (keserakahan) dan *al-khomud* (kebodohan). Dengan hikmah-hikmah ini, al-Ghazali menunjukkan akal sebagai tolak ukur sebagai penyeimbang. Oleh karenanya, manusia selain memiliki jiwa-jiwa keburukan, namun manusia dapat menyeimbangkan dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif. Kedua, keutamaan-keutamaan badan (*al-Jism*). Keutamaan *jism* terletak pada kesehatan badan, kekuatan badan, dan umur panjang. Dua keutamaan ini keutamaan *al-Nafs* dan *al-Jism* berpusat dalam diri manusia.

Ketiga, keutamaan yang ada di luar dirinya. Keutamaan ini seperti harta, istri cantik, dan anak sholeh. Keempat, keutamaan *tawfiq*. Menurut al-Ghazali, *tawfiq* adalah kesesuaian kehendak manusia dengan *qadha'* dan *qadar* tuhan. Dengan kata lain, *al-tawfiq* adalah pemberian Tuhan kepada manusia yang bersifat arahan atau kecenderungan mengerjakan hal yang baik. Keutamaan-keutamaan *tawfiq* terdiri atas *al-Hidayah*, *al-Ruysd*, *al-Tasdid*, dan *al-Ta'yid*. Al-Hidayah adalah prinsip kebaikan dari segi pengetahuan. Dalam *al-Hidayah*, al-Ghazali membagi atas tiga macam. Yang pertama, pengetahuan yang didapat melalui akal atau dari rosul. Kedua, pengetahuan yang diberi oleh tuhan dalam kondisi tertentu sebagai akibat peningkatan ilmu dan amal baiknya. Yang ketiga, pengetahuan yang diperoleh dari nur pada tingkatan *al-wilayah* dan *al-*

nubuwwah. *Al-Rusyd* adalah motivasi yang merangsang seseorang untuk mencapai sebuah tujuan sehingga seseorang terdorong akan mengerjakan hal yang baik. *Al-Rusyd* memperkuat yang telah dilakukan oleh *al-hidayah*. Sedang *al-ta'yid* memperkuat apa yang diketahui oleh *al-hidayah*. Dan *al-Tasdid* adalah bantuan sebagai penolong untuk bergerak dan bertidak.

D. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Manusia

Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi dan seluruh ciptaan lainnya tunduk kepada manusia. Menurut al-Qur'an (2:30-31), setelah menciptakan manusia pertama Adam, Allah SWT mengajarkan kepadanya nama-nama segala benda. Dengan kebesarannya, Allah SWT menciptakan segalanya dari tiada menjadi ada. Kehendaknya adalah sumber ciptaan dan setiap unsur dalam ciptaan memmanifestasikan kekuasaan Allah SWT. Karena itu setiap objek dalam ciptaan menunjukkan kualitas dan sifat-sifat Tuhan. Dengan memberitahukan kepada Adam nama-nama benda, berarti membuatnya sadar akan esensi ciptaan. Dengan kata lain membuat sadar akan sifat-sifat Tuhan dan hubungan antara Tuhan dan ciptan-Nya. Ini bukanlah semata-mata kesadaran intelektual yang terpisah dari kesadaran spiritual. Ini adalah kesadaran spiritual yang mengontrol, membimbing, dan mempertajam intelek, dengan menanamkan dalam diri nabi Adam perasaan ta'dzim dan hormat kepada Tuhan dan membuatnya mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan ummat manusia.

Konsepsi manusia sangat penting artinya dalam suatu sistem pemikiran dan di dalam kerangka berfikir seorang pemikir. Konsep manusia sangat penting, karena itu termasuk bagian dari pandangan hidup. Karenanya meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah tuntas, keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti. Pandangan mengenai manusia berkaitan erat dan bahkan merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang akhirnya akan memperlihatkan corak peradabannya. Dengan demikian pandangan tentang hakikat manusia merupakan masalah sentral yang mewarnai berbagai segi peradaban yang dibangun di atasnya. Konsep manusia tersebut sangat penting bukan demi pengetahuan akan manusia itu sendiri, tetapi lebih penting adalah ia merupakan syarat bagi pembenaran kritis dan landasan yang aman bagi pengetahuan manusia.

Allah SWT menyuruh manusia untuk menyadari dirinya sendiri, merenungkan dan memikirkan hakikat hidupnya dari mana asalnya dan hendak kemana dia, serta bagaimana ia hidup di dunia ini. Sebagaimana Firman Allah SWT:

و في انفسكم افلا تبصرون

Artinya: “*dan pada dirimu sendiri, Maka apakah kamu tidak memperhatikan*”. (Q.S. Adz-Dzaariyaat : 21).

Menurut Murtadha, manusia tidaklah semata-mata karena al-Qur’an menyuruhnya sebagaimana ayat diatas, tetapi ditekankan agar dapat merenungkan manusia untuk mencerahkannya, menyadarkannya dan

membawa hidup dalam sistem Illahiyah yang luhur. Manusia perlu mengenal dan memahami hakikat dirinya sendiri agar mampu mewujudkan eksistensinya. Pengenalan dan pemahaman ini akan mengantar manusia kepada kesediaan mencari makna dan arti kehidupan sehingga hidupnya tidak menjadi sia-sia. Dalam pengertian ini dimaksudkan makna dan arti sebagai hamba Allah SWT dalam rangka menjalankan hak dan kewajiban atau kebebasan dan tanggung jawab mencari ridla-Nya. Agustinus memperhatikan manusia sebagai makhluk yang menakjubkan. Karl Jasper menyebut manusia sebagai makhluk yang unik, serba meliputi, sangat terbuka, punya potensi yang agung tetapi juga bahaya yang terbesar bagi dirinya.

Aliran *Behaviourisme* yang disponsori oleh Ivan Pavlov dan kawan-kawannya memandang lemah terhadap manusia, mengingkari potensi alami yang dimiliki manusia, padahal secara empirik perbedaan individual antara manusia dan manusia lain begitu banyak terlihat. Aliran ini kurang menghargai bakat dan potensi alami manusia, apapun jadinya seseorang, maka satu-satunya yang menentukan adalah lingkungannya. Aliran ini cenderung mereduksi hakikat manusia karena menurutnya manusia tidak memiliki jiwa, kemauan, dan kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya. Psikoanalisis (Freud) berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang digerakkan oleh naluri biologis, mengejar kesenangan dan menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Pandangan yang seperti ini melihat manusia tidak begitu beda dengan binatang, kasar, agresif, tamak, dan mementingkan diri sendiri. Kaum Humanis (Maslow) memandang manusia memiliki kemampuan yang lebih

tinggi dari binatang. Ia tidak saja digerakkan oleh dorongan biologis tetapi juga oleh kebutuhan untuk mengembangkan dirinya sampai bentuk yang ideal (*Self Actualization*) manusia yang unik, rasional, bertanggungjawab dan memiliki kesadaran. Islam berpandangan bahwa hakikat manusia adalah merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Keduanya merupakan substansi yang berdiri sendiri dan makhluk yang diciptakan Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an:

واذ قال ربك للملائكة اني خالق بشرا من صلصل من حماء

مشنون, فاذا سويته و نفخت فيه من روجى فقعدوا له سجدين.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (Q.S. Al-Hijr : 28-29).

Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan pisik manusia tidak ada bedanya dengan proses perkembangan dan pertumbuhan pada hewan, hanya pada kejadian manusia sebelum makhluk yang disebut manusia itu dilahirkan dari rahim ibunya, Tuhan telah meniupkan ruh ciptaan-Nya ke dalam tubuh manusia. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan karena Tuhan tidak meniupkan ruh pada hewan. Menurut Azhar Basyir yang pertama harus dipahami adalah bahwa manusia berasal dari ruh ciptaan Allah (ruhun-minhu). Manusia terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh

dari Tuhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat manusia adalah ruh, sedangkan jasad adalah hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan di dunia ini.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, manusia secara eksistensial adalah makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, dalam kemampuannya manusia berhubungan dengan realitas “atas” dan “bawah”. Melalui realitas *bawah* manusia berhubungan dengan raga dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik, sedangkan melalui realitas *atas*, jiwa manusia berhubungan dengan dunia ruhaniyah, itulah yang disebut dengan dunia malaikat. Yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah kemampuan sapiens, *economicus*, dan *religijs*, hal ini dikarenakan manusia memiliki perangkat yang tidak dimiliki oleh binatang yaitu akal dan kemampuan berfikir, binatang hanya memiliki nafsu syahwat, tidak mempunyai akal. Sedangkan yang membedakan antara manusia dengan malaikat adalah manusia mempunyai akal dan nafsu syahwat, sedang malaikat hanya mempunyai akal, tidak mempunyai nafsu syahwat. Maka dengan akalnya manusia mempunyai bagian tingkah laku seperti bagian yang dimiliki oleh malaikat, dan dengan tabiatnya/nafsu syahwatnya manusia memiliki bagian tingkah laku seperti bagian yang dimiliki oleh binatang. Oleh karena itu apabila tabiatnya/nafsu syahwatnya itu mengalahkan akalnya maka dia akan lebih jelek dari pada binatang. Dan begitu juga sebaliknya apabila akalnya dapat mengalahkan tabiatnya/nafsu syahwatnya maka dia lebih baik dari pada malaikat.

Manusia diciptakan Allah SWT dalam struktur yang paling baik diantara makhluk yang baik. Ia juga dilahirkan dalam keadaan fitrah, bersih dan tidak ternoda. Pengaruh-pengaruh yang datang kemudianlah yang akan menentukan seseorang dalam mengemban amanat sebagai khalifah-Nya. Sebagaimana Nabi Muhammad bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من

مولد الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah katanya : Bersabda Rasulullah Saw. tiap-tiap anak dilahirkan dengan keadaan putih bersih maka dua ibu bapaknya yang meng-Yahudikan atau me-Nasranikan atau me-Majusikan". (H.R. Muslim).

Allah SWT memberikan anugrah berupa fitrah atau potensi kepada manusia, yang harus dikembangkan dan diaktualisasikan agar dapat memberikan manfaat bagi kepentingan hidupnya. Sebagai khalifah, ia haruslah memiliki kekuatan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya. Sebagai ‘abd ia harus melaksanakan seluruh usaha dan aktifitasnya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Dengan pandangan yang terpadu ini maka sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran atau bertentangan dengan kehendak Tuhan. Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dan ibadah dengan baik, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, ketrampilan,

teknologi dan sarana pendukung lainnya. Ini menunjukkan konsep khalifah dan ibadah dalam al-Qur'an erat kaitannya dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya, dan pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, dalam Islam, pendidikan bertujuan menumbuhkan keseimbangan pada kepribadian manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya. Spiritual, intelektual, imaginatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencari kebaikan dan kesempurnaan. Pada gilirannya tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya. Apapun dan bagaimanapun kesimpulan ilmu pengetahuan tentang hakikat manusia, dimaksud dijadikan dasar untuk pembinaan kepribadian manusia. Dengan mengerti struktur jiwa dan hakikat manusia, maka manusia akan memahami dan menyadari hidup dan kehidupan yang mulia disisi Allah SWT. Berkaitan dengan pendidikan, dengan mengetahui tentang kedudukan manusia dan potensi yang dimiliki serta peranan yang harus dijalankannya, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar bagi perumusan tujuan pendidikan Islam, pendekatan yang harus ditempuh dalam proses pendidikan Islam serta aspek-aspek lain yang mendukung dalam pendidikan Islam. Pengetahuan

tentang konsep manusia juga penting karena manusia merupakan subjek dan objek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Tanpa ada kejelasan tentang konsep manusia dan pemahaman yang mendalam tentangnya, maka akan sulit menentukan arah yang akan dituju dalam pendidikan Islam. Penulisan ini akan mendeskripsikan manusia dalam konsepsi Ibnu Khaldun dan mengadakan tinjauan dan pembahasan secara mendalam tentang implikasinya terhadap pendidikan Islam.

E. Korelasi Antara Pemikiran Al-Ghazali Dengan Ibnu Khaldun Tentang Manusia Dalam Prespektif Pendidikan Islam

1. Konsep pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam

Dalam pandangan al-Ghazali yang dikutip oleh Mahmud dalam bukunya pemikiran pendidikan Islam mengatakan bahwa sentral dalam pendidikan adalah sebuah esensi dari manusia yang mana disentralkan dalam hati manusia. Menurutnya substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya melainkan berada pada hatinya, sehingga pendidikan diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Tugas guru tidakhanya mencerdaskan pikiran, melainkan membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jadi peranan guru disini tidak hanya mentransfer ilmu melainkan mendidik.

a. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghozali

Menurut al-Ghazali, puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangannya peran akal dan hati dalam *mubinaruh* manusia. Jadi

sasaran inti dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia, dengan membina *ruh*. Secara ringkas tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali dapat di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tujuan mempelajari ilmu adalah membentuk *insan kamil* (manusia sempurna) dengan tendensi mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan *Akhlakul Karimah*.

b. Materi pendidikan menurut al-Ghozali

Adapun mengenai materi pendidikan, al-Ghazali berpendapat bahwa al-Qur'an beserta kandungannya adalah merupakan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini al-Ghazali membagi ilmu pada dua macam, yaitu: Pertama, Ilmu *Syar'iyah*; yaitu semua ilmu yang berasal dari para Nabi. Kedua, Ilmu *Ghairu Syar'iyah*; yaitu semua ilmu yang berasal dari hasil ijtihad ulama atau intelektual muslim. Al-Ghazali juga membagi isi kurikulum pendidikan Islam, menurut kuantitas yang mempelajarinya menjurus kepada dua macam, yaitu:

- 1) Ilmu *Fardlu Kifayah*, yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian muslim saja, yang berkaitan dengan masalah duniawi misalnya ilmu hitung, kedokteran, teknik, pertanian, industri, dan sebagainya.

- 2) Ilmu Fardhu 'Ain, yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim yang bersumber dari *kitabullah* yang mencakup pada ilmu *Syar'iyah*.

Sedangkan ditinjau dari sifatnya, ilmu pengetahuan terbagi dua, yaitu: ilmu yang terpuji (*mahmudah*) dan ilmu yang tercela (*mazmumah*). Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah *aqidah* dan *ibadah* bersifat wajib, misalnya, termasuk ilmu yang *fardhu 'ain*. Secara ringkas, ilmu yang fardhu 'ain adalah ilmu yang diperlukan untuk mengamalkan kewajiban. Untuk orang-orang yang dikarunai akal yang cerdas, maka beban dan kewajiban untuk mengkaji keilmuan itu tentu lebih berat. Mereka seharusnya lebih mendalami ilmu-ilmu yang fardhu 'ain, lebih daripada orang lain yang kurang kadar kecerdasan akalnya.

- c. Metode pendidikan menurut al-Ghozali

Menurut al-Ghazali metode dalam memperoleh ilmu dapat dibagi berdasarkan jenis ilmu itu sendiri, yaitu ilmu *kasbi* dan ilmu *ladunni*. Ilmu *kasbi* dapat diperoleh melalui metode atau cara berfikir *sistematik* dan *metodik* yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan, yang mana memperolehnya dapat menggunakan pendekatan *ta'lim insani*. Ilmu *ladunni* dapat diperoleh orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya ilahi dalam qalbu (*hidayah*), yang

mana memperolehnya adalah menggunakan pendekatan *ta'lim rabbani*.

Selain itu, al-Ghazali juga memakai pendekatan *behavioristik* dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini terlihat dari pernyataannya, jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang guru mengapresiasi murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan, bentuk apresiasi gaya al-Ghazali tentu berbeda dengan pendekatan *behavioristik* dalam Eropa modern yang memberikan *reward* dan *punishment*-nya dalam bentuk kebendaan dan simbol-simbol materi. Al-Ghazali menggunakan *tsawab* (pahala) dan *uqubah* (dosa) sebagai *reward* dan *punishment*-nya. Disamping itu, ia juga mengelaborasi dengan pendekatan *humanistik* yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara *holistik* dan menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa al-Ghazali tentang hal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri.

Dengan ungkapan seperti ini tentu ia menginginkan sebuah kemanusiaan pada anak didik oleh guru. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian, faktor keteladanan merupakan metode pengajaran yang utama dan sangat penting dalam pandangannya. Menurut al-Ghazali, pendidikan

tidak semata-mata sebagai suatu proses yang dengannya guru menanamkan pengetahuan yang diserap oleh siswa, yang setelah proses itu masing-masing guru dan murid berjalan di jalan yang berlainan. Lebih dari itu, interaksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid, yang terutama mendapatkan jasa karena memberikan pendidikan dan yang terakhir dapat mengolah dirinya dengan tambahan pengetahuan yang diduplikasinya.

d. Pendidik menurut al-Ghozali

Dalam pandangan al-Ghozali, pendidik merupakan orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan *Khaliq*-nya. Ia juga memberikan perhatian yang sangat besar pada tugas dan kedudukan seorang pendidik. Hal ini tercermin dalam tulisannya:

“Sebaik-baik ikhwalnya adalah yang dikatakan berupa ilmu pengetahuan. Hal itulah yang dianggap keagungan dalam kerajaan langit. Tidak selayaknya ia menjadi seperti jarum yang memberi pakaian kepada orang lain sementara dirinya telanjang, atau seperti sumbu lampu yang menerangi yang lain sementara dirinya terbakar. Maka, barang siapa yang memikul beban pengajaran, maka sesungguhnya ia telah memikul perkara yang besar, sehingga haruslah ia menjaga etika dan tugasnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidik yang dapat diserahi tugas mengajar adalah seorang pendidik yang selain memiliki kompetensi dalam bidang yang diajarkan yang tercermin dalam kesempurnaan akalunya, juga haruslah yang berakhlak baik dan memiliki fisik yang kuat”.

Disamping syarat-syarat umum ini, ia juga memberikan kriteria-kriteria khusus, yaitu:

- 1) Memperlakukan murid dengan penuh kasih sayang.

- 2) Meneladani Rasulullah dalam mengajar dengan tidak memintaupah.
 - 3) Memberikan peringatan tentang hal-hal baik demi mendekatkan diri pada Allah SWT.
 - 4) Memperingati murid dari akhlak tercela dengan cara-cara yang simpatik, halus tanpa cacikan, kekerasan dan tidak mengekspose kesalahan murid didepan umum.
 - 5) Menjadi teladan bagi muridnya dengan menghargai ilmu-ilmu dan keahlian lain yang bukan keahlian dan spesialisasinya.
 - 6) Menghargai perbedaan potensi yang dimiliki oleh muridnya dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimilikinya itu.
 - 7) Memahami perbedaan bakat, *tabi'at* dan kejiwaan murid sesuai dengan perbedaan usianya.
 - 8) Berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya dan berupaya merealisasikannya sedemikian rupa.
- e. Peserta didik menurut al-Ghozali

Dalam kaitannya dengan peserta didik atau dengan kata lain yaitu murid, al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali dengan potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah SWT. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah SWT sesuai dengan kejadian manusia yang *tabi'at* dasarnya adalah cenderung kepada agama *tauhid* (Islam). Untuk itu, seorang pendidik betugas

mengarahkan fitrah tersebut agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai manusia. Dalam pandangan al-Ghazali, murid memiliki etika dan tugas yang sangat banyak, yang dapat disusun dalam tujuh bagian, yaitu:

- 1) Mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak.
- 2) Mengurangi hubungan keluarga dan menjauhi kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat pada ilmu.
- 3) Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan tidak terpuji kepada guru, bahkan ia harus menyerahkan urusannya kepadanya.
- 4) Menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara manusia.
- 5) Tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga ia dapat mengetahui hakikatnya.
- 6) Mencerahkan perhatian terhadap ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat.
- 7) Hendaklah tujuan murid itu ialah untuk mnghiasi batinnya dengan sesuatu yang akan mengantarkannya kepada Allah SWT.

2. Konsep pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam

Ibnu Khaldun melihat manusia tidak terlalu menekankan pada kepribadiannya, menurutnya:

“ Manusia bukan merupakan produk nenek moyangnya, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat, karena itu lingkungan sosial merupakan tanggung jawab dan sekaligus memberikan corak prilaku seorang manusia”.

Ibnu Kaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia, kata Ibnu khaldun adalah makhluk yang mampu berfikir, oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, dari itulah manusia tidak hanya membuat kehidupan, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara, guna memperoleh makna hidup yang dari proses inilah menghasilkan sebuah peradaban.

a. Pandangan Ibnu Khaldun tentang manusia didik yaitu mencakup:

1) Pendidik (guru)

Pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, guna meningkatkan juga menyempurnakan agar mempunyai ilmu, keterampilan dan menyucikan hati sehingga mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Ada beberapa hal yang dianjurkan Ibnu Khaldun terhadap seorang pendidik yaitu:

- a) Guru harus profesional (memiliki bakat)
- b) Guru harus tau perkembangan psikologis peserta didik dan kemampuan serta daya serap peserta didik.
- c) Prinsip pembiasaan
- d) Tadrij (berangsur-rangsur)
- e) Pengenalan umum (Generalistik)
- f) *Kontinuitas*(berkelanjutan)
- g) Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
- h) Menghindari kekerasan dalam mengajar

2) Peserta didik (Murid)

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal yang dianjurkan Ibnu Khaldun terhadap peserta didik yaitu:

- a) Peserta didik harus sering berdiskusi dan bertukar pendapat
- b) Peserta didik jangan menggantungkan diri pada teks ataupun kesimpulan-kesimpulan dari suatu ilmu pengetahuan
- c) Peserta didik harus belajar sendiri atau mandiri

b. Pandangan Tentang Ilmu Atau Materi Pendidikan

Materi merupakan salah satu komponen operasional pendidikan, maka dari itu Ibnu Khaldun telah membagi ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia terdiri dari:

- 1) Ilmu Lisan (bahasa) yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika), sastra atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair)
- 2) Ilmu Naqli (tradisional science) yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah nabi. Meliputi al qur'an, hadits, ulum al-hadits, fiqh, usul fiqh, ilmu kalam, tasawuf dan ta'bir ru'ya
- 3) Ilmu Aqli (rational science) yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya fikir atau kecenderungannya kepada Filsafat dan semua ilmu pengetahuan. Ilmu ini meliputi Mantiq (logika), fisika, Ilmu Hitung, Kedokteran, Pertanian, Astronomi, termasuk juga di dalam ilmu ini adalah sihir dan ilmu nujum (perbintangan). Mengenai ilmu Nujum, Ibnu Khaldun

menganggapnya sebagai ilmu yang fasid karena ilmu ini dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Hal ini merupakan sesuatu yang bathil, berlawanan dengan ilmu Tauhid yang menegaskan bahwa tidak ada yang menciptakan kecuali Allah sendiri.

4) Pandangan Tentang Kurikulum

Pengertian kurikulum di masa Ibnu Khaldun dengan kurikulum di masa kini (*modern*) itu berbeda. Kurikulum di masa Ibnu Khaldun masih terbatas maklumat dan pengetahuan, yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional, dan dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Sedangkan pengertian kurikulum modern mencakup konsep yang lebih luas, seperti tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan-pengetahuan dan maklumat serta data kegiatan dalam pembelajaran dan sebagainya. Sementara pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum dapat dilihat melalui epistemologinya. Menurutnya, ilmu pengetahuan dalam kebudayaan umat Islam dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

- a) Ilmu pengetahuan syar'iat yaitu ilmu-ilmu yang bersandar pada otoritatif syar'i yang merujuk berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dan akal manusia tidak mempunyai peluang untuk mengotak-atiknya kecuali dalam lingkup cabang-

cabangnya. Hal itupun masih harus berada dalam kerangka dictum dasar warta otoritatif tersebut.

- b) Ilmu pengetahuan filosofis yaitu ilmu yang bersifat alami yang diperoleh manusia dengan kemampuan akal dan pikirannya.

Kedua ilmu pengetahuan di atas merupakan pengetahuan yang ditekuni manusia (peserta didik) serta saling berintraksi, baik dalam proses memperoleh atau proses mengajarnya. Konsepsi ini kemudian merupakan pilar dalam merekonstruksi kurikulum pendidikan. Islam yang ideal, yaitu kurikulum pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik yang memiliki kemampuan membentuk dan membangun peradaban umat manusia.

5) Pandangan Mengenai Metode Pendidikan

Metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah dan dikerjakan oleh guru dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran yang diajarkannya. Menurut Ibnu Khaldun mengajarkan ilmu pengetahuan kepada pelajar hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Metode ini dikenal dengan metode pertahanan dan pengulangan (*tadrij wat tiraati*) selain itu menggunakan metode peragaan karena dengan metode ini proses mengajar akan lebih efektif dan materi pelajaran akan

lebih cepat ditangkap anak didik serta metode diskusi, dengan metode diskusi, menurut Ibnu Khaldun pelajar bukan menghafal akan tetapi memahami serta dapat menghidupkan kreativitas pikir seorang anak, dapat mengatasi masalah dan pandai menghargai orang lain. Pada intinya, guru harus menggunakan metode yang baik dan mengetahui akanfaedah yang dipergunakannya. Ibnu Khaldun menganjurkan kepada pendidik untuk bersifat sopan dan halus pada muridnya. Hal ini juga termasuk sikap orang tua sebagai pendidik utama, selanjutnya jika keadaan memaksa harus memukul si anak, maka pukulan tersebut tidak lebih dari tiga kali.

3. Persamaan Pemikiran Pendidikan al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun

Dari pemaparan pemikiran-pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun yang dipaparkan di atas dapat diketahui persamaan pemikiran pendidikan keduanya, yakni:

- a. Pendidikan memegang peranan penting dalam Islam.
- b. Keduanya memegang pendapat empirisme, bahwa manusia lebih dipengaruhi lingkungannya, keluarga maupun masyarakatnya, juga pendidikan.
- c. Pendidik harus mengajarkan sesuatu yang sesuai dengan peserta didik.
- d. Yang pertama harus diajarkan pada peserta didik adalah Al-Qur'an.

4. Perbedaan Pemikiran Pendidikan al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun

Dari pemaparan pemikiran-pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun yang dipaparkan di atas dapat diketahui perbedaan pemikiran pendidikan keduanya, yakni:

- a. Pemikiran al-Ghazali lebih condong pada tasawuf, sementara Ibnu Khaldun lebih kepada sosiologis antropologis.
- b. Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali fokus pada mengenal diri untuk lebih dekat kepada Allah SWT dengan menanamkan jiwa yang takut pada sang Khaliq, sementara Ibnu Khaldun memperhitungkan aspek keduniaan selain aspek akhirat.
- c. Pembagian ilmu bagi al-Ghazali lebih mengedepankan prinsip *batiniyah* sebelum pada aspek-aspek *dzahiriyah*, sedangkan Ibnu Khaldun lebih mencakup dalam aspek sistematis dalam pelaksanaan pendidikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

F. Prosedur Penelitian

5. Tahap Persiapan

Pesiapan yang dilakukan oleh penelitidalam melakukan penelitian ini antara lain: menentukan topik permasalahan yang ingin diteliti, merumuskan masalah penelitian, mencari data-data serta informasi mengenai permasalahan yang sudah ditentukan, menyusun skema

penelitian, karena penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) maka dalam mengumpulkan data-data peneliti memanfaatkan sumber perpustakaan, dan setelah semua data didapatkan maka peneliti melakukan analisis.

Data yang diperoleh dalam penelitian pustaka didominasi oleh data-data non lapangan sekaligus meliputi objek yang diteliti dan data yang digunakan untuk membicarakan objek primer. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka dengan fokus pada korelasi pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang manusia dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam.

6. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini masuk dalam golongan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga diperlukannya riset pustaka, dan penelitian dilakukan mulai pada awal bulan Februari 2018. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendapatkan informasi, memperdalam kajian teoritis dan memanfaatkan sumber perpustakaan agar memperoleh data yang dapat memecahkan rumusan masalah. Dan Pemilihan data dari hasil riset didasarkan pada tujuan, yaitu peran korelasi pemikiran al-Gazali dan Ibnu Khaldun tentang manusia dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. Untuk mendapat informasi yang lengkap dan sistematis maka peneliti menggunakan metode kualitatif.

7. Tahap Analisis Data

Analisis merupakan serangkaian upaya dalam melakukan pengolahan dan pengembangan data yang sudah didapatkan. Analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun informasi secara sistematis yang diperoleh dari hasil riset pustaka, sehingga dapat mudah untuk dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain, sehingga dapat memudahkan dalam penarikan kesimpulan pada penelitian ini.

Penelitian ini ada beberapa tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya ialah melakukan riset pustaka, mengumpulkan semua data yang didapatkan, memilih beberapa data yang sesuai agar dapat menjawab permasalahan yang ditentukan, menyusun data sesuai dengan sub-sub pembahasannya, mendeskripsikan data yang sudah didapatkan dan mengambil sebuah kesimpulan.

8. Jenis Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) yang mendasarkan pada isi dari data deskriptif. Teknik melakukan analisis data ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi ataupun buku-buku teks, baik itu bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara konsep kebijakan, kegiatan dan peristiwa yang terjadi

untuk mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut (Sukmadinata, 2012: 80-81).

G. Latar Belakang Imam al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun

3. Biografi Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali nama lengkapnya ialah *Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali*, yang terkenal dengan *Hujjatul Islam(argumentator Islam)* karena jasanya yang besar di dalam menjaga Islam dari pengaruh ajaran *bid'ah* dan aliran *rasionalisme yunani*. Beliau lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M di Ghazalah suatu kota kecil yang terletak di Thus wilayah Khurasan yang waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam. Beliau dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, ayahnya adalah seorang pengrajin *wol* sekaligus sebagai pedagang hasil tenunannya, dan taat beragama, mempunyai semangat keagamaan yang tinggi, seperti terlihat pada simpatiknya kepada 'ulama dan mengharapkan anaknya menjadi 'ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat. Itulah sebabnya, sebelum ayahnya wafat dititipkannya imam al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, ketika itu masih kecil dititipkan pada teman ayahnya, seorang ahli tasawuf untuk mendapatkan bimbingan dan didikan. Meskipun dibesarkan dalam keadaan keluarga yang sederhana tidak menjadikan beliau merasa rendah atau malas, justru beliau semangat dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dikemudian beliau menjadi seorang 'ulama besar dan

seorang sufi. Dan diperkirakan imam al-Ghazali hidup dalam kesederhanaan sebagai seorang sufi sampai usia 15 tahun (450-456).

Perjalanan imam al-Ghazali dalam memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya. Kepada ayahnya beliau belajar al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu keagamaan yang lain, di lanjutkan di Thus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Setelah beliau belajar pada teman ayahnya (seorang ahli tasawuf), ketika beliau tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan keduanya, beliau mengajarkan mereka masuk ke sekolah untuk memperoleh selain ilmu pengetahuan. Beliau mempelajari pokok Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah Nabi. Diantara kitab-kitab hadist yang beliau pelajari, antara lain:

- e. Shahih Bukhori, beliau belajar dari Abu Sahl Muhammad bin Abdullah al-Hafshi.
- f. Sunan Abu Daud, beliau belajar dari al-Hakim Abu al-Fath al-Hakimi.
- g. Maulid an-Nabi, beliau belajar pada dari Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Khawani.
- h. Shahih al-Bukhari dan Shahih al-Muslim, beliau belajar dari Abu al-Fatyan 'Umar al-Ru'asai.

Begitu pula diantaranya bidang-bidang ilmu yang di kuasai imam al-Ghazli yaitu *ushuludin*, *ushul fiqh*, *mantiq*, *falsafah*, dan *tasawuf*. Santunan kehidupan sebagaimana lazimnya waktu beliau untuk belajar fiqh pada imam Kharamain, beliau dalam belajar bersungguh-sungguh sampai mahir dalam madzhab, khilafiyah, perdebatan, mantik, membaca

hikmah, dan falsafah, imam Kharamain menyikapinya sebagai lautan yang luas. Setelah imam Kharamain wafat kemudian beliau pergi ke Baghdad dan mengajar di Nizhamiyah. Beliau mengarang buku tentang madzhab yaitu kitab *al-basith*, *al-wasith*, *al-wajiz*, dan *al-khulashoh*. Dalam ushul fiqh beliau mengarang kitab *al-mustasfa*, *kitab al-mankhul*, *bidayatul hidayah*, *al-ma'lud filkhalafiyah*, *syifaal alil fi bayani* dan kitab-kitab lain.

Antara tahun 465-470 H. imam al-Ghazali belajar fiqh dan ilmu-ilmu dasar yang lain dari Ahmad al-Radzaski di Thus, dan dari Abu Nasral Isma'ili di Jurjan. Setelah imam al-Ghazali kembali ke Thus, dan selama 3 tahun di tempat kelahirannya, beliau mengaji ulang pelajaran di Jurjan sambil belajar tasawuf kepada Yusuf an-Nassaj (w-487 H). pada tahun itu imam al-Ghazali berkenalan dengan al-Juwaini dan memperoleh ilmu kalam dan mantiq. Menurut Abdul Ghofur itu Ismail al-Farisi, imam al-Ghozali menjadi pembahas paling pintar di zamanya. Imam Haramain merasa bangga dengan pretasi muridnya.

Walaupun kemasyhuran telah diraih imam al-Ghazali beliau tetap setia terhadap gurunya sampai wafatnya pada tahun 478 H. sebelum al-Juwani wafat, beliau memperkenalkan imam al-Ghazali kepada Nidzham al-Mulk, perdana menteri sultan Saljuk Malik Syah, Nidzham adalah pendiri madrasah al-Nidzhamiyah. Di Naisabur ini imam al-Ghazali sempat belajar tasawuf kepada Abu Ali al-Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi (w.477 H/1084 M).Setelah gurunya wafat, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Askar untuk berjumpa dengan

Nidzham al-Mulk. Di daerah ini beliau mendapat kehormatan untuk berdebat dengan ‘ulama. Dari perdebatan yang dimenangkan ini, namanya semakin populer dan disegani karena keluadan ilmunya. Pada tahun 484 H/1091 M, imam al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di madrasah Nidzhamiyah, ini dijelaskan salam bukunya *al-mungiz min dahalal*.

Selama megajar di madrasah dengan tekunnya imam al-Ghozali mendalami filsafat secara otodidak, terutama pemikiran al-Farabi, Ibn-Sina Ibn Miskawih dan Ikhwan as-Shafa. Penguasaanya terhadap filsafat terbukti dalam karyanya seperti al-aqasid falsafah tuhaful al falasiyah. Pada tahun 488 H/1095 M, imam al Ghazali dilanda keraguan terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya yaitu hukum teologi dan filsafat. Keraguan atas pekerjaanya dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga beliau menderita penyakit selama dua bulan dan sulit diobati. Karena itu, imam al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di madrasah Nidzhamiyah, yang akhirnya beliau meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus, selam kira-kira dua tahun imam al-Ghazali di kota Damaskus beliau melakukan *‘uzlah, riyadah, dan mujahadah*. Kemudian beliau pihdah ke Bait al-Maqdis Palestina untuk melakukan ibadah serupa. Sektelah itu tergerak hatinya untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi maqom Rosulullah SAW.

Sepulang dari tanah suci, imam al-Ghazali mengunjungi kota kelahirannya di Thus, disinilah beliau tetap berkhalwat dalam keadaan skeptis sampai berlangsung selama 10 tahun. Pada periode itulah beliau

menulis karyanya yang terkenal "ihya' 'ulumuddin" the revival of the religious (menghidupkan kembali ilmu agama). Karena disebabkan desakan pada madrasah Nidzhamiyah di Naisabur tetapi berselang selama dua tahun. Kemudian beliau mendirikan madrasah bagi para *fuqoha* dan *jawiyah* atau *khanaqoh* untuk para *mustafifah*. Di kota inilah Thus beliau wafat pada tahun 505 H / 1 Desember 1111 M. Abul Fajar al-Jauzi dalam kitabnya *al- asabat 'inda* amanat mengatakan, Ahmad saudaranya imam al-Ghazali berkata pada waktu shubuh, Abu Hamid berwudhu dan melakukan shalat, kemudian beliau berkata: Ambillah kain kafan untukku kemudian ia mengambil dan menciumnya lalu meletakkannya di atas kedua matanya, beliau berkata "Aku mendengar dan taat untuk menemui al-Malik kemudian menjulurkan kakinya dan menghadap kiblat. Imam al-Ghazali yang bergelar hujjatul Islam itu meninggal dunia menjelang matahari terbit di kota kelahirannya Thus pada hari senin 14 Jumadil Akir 505 H (1111 M). Imam al-Ghazali dimakamkan di Zhahir al Tabiran, ibu kota Thus.

4. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, nama lengkap Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadramilahir 27 Mei 1332 meninggal 19 Maret 1406 pada umur 73 tahun. Beliau adalah seorang sejarawan muslim dari *Tunisia* dan sering disebut sebagai bapak pendiri ilmu *historiografi*, *sosiologi* dan *ekonomi*. Karyanya yang terkenal adalah *Muqaddimah*. Lelaki yang lahir di Tunisia pada 1 Ramadan 732 H./27 Mei 1332 M ini

adalah dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal al-Quran sejak usia dini. Sebagai ahli politik Islam, ia pun dikenal sebagai bapak Ekonomi Islam, karena pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis jauh telah dikemukakannya sebelum Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823) mengemukakan teori ekonominya. Bahkan ketika memasuki usia remaja, karya tulisnya sudah menyebar ke penjuru dunia. Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta ia hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas pula.

Kehidupan Ibn Khaldun didokumentasikan dengan baik, saat dia menulis sebuah otobiografi *at-Ta'rīf bi-ibn Khaldūn wa-Riḥlatih Gharban wa-Sharqan* dimana banyak dokumen yang mengenai kehidupannya yang dikutip kata per kata. Abdurahman bin Muhammad bin Abdurahman bin Ibnu Khaldun, yang dikenal sebagai "Ibnu Khaldun", lahir di Tunisia pada tahun 1332 M (732 H). Berasal dari keluarga Andalusia berketurunan Arab. Leluhur keluarga tersebut memiliki hubungan kekerabatan dengan Wa'il ibn Hujr, seorang teman Nabi Muhammad SAW. Keluarga Ibnu Khaldun memiliki banyak kantor di Andalusia, bermigrasi ke Tunisia setelah jatuhnya Sevilla ke Reconquista pada tahun 1248. Dibawah pemerintahan Dinasti Hafsiyun. Beberapa keluarganya memegang jabatan politik namun ayah dan kakek Ibnu Khaldun menarik diri dari kehidupan politik dan bergabung dalam tatanan mistis. Saudaranya, Yahya Khaldun,

juga seorang sejarawan yang menulis sebuah buku tentang dinasti Abdalwadid, dan ia dibunuh oleh saingannya yakni seorang ahli historiografi.

Dalam otobiografinya, Ibnu Khaldun menelusuri keturunannya kembali ke masa Nabi Muhammad SAW melalui suku Arab dari Yaman, khususnya Hadramaut, yang datang ke Semenanjung Iberia pada abad kedelapan pada awal penaklukan Islam. Dengan kata-katanya sendiri:

"Dan keturunan kita berasal dari Hadramaut, dari orang-orang Arab Yaman, melalui Wa'il ibn Hujr yang juga dikenal sebagai Hujr bin Adi, dari orang-orang Arab terbaik, terkenal dan dihormati." (Halaman 2429, edisi Al-Waraq).

Namun, penulis biografi Mohammad Enan mempertanyakan klaimnya, menunjukkan bahwa keluarganya adalah seorang *Muladi* yang berpura-pura berasal dari Arab untuk mendapatkan status sosial. Mohammad Enan juga menyebutkan tradisi masa lalu terdokumentasi dengan baik, mengenai kelompok-kelompok tertentu, di mana mereka secara hati-hati menambah diri mereka menjadi beberapa keturunan Arab. Motif semacam ini adalah demi keinginan untuk meraih kekuasaan politik dan kemasyarakatan. Beberapa berspekulasi tentang keluarga Khaldun ini; Diantaranya menjelaskan bahwa Ibnu Khaldun sendiri adalah produk dari keturunan *Berber* yang sama dengan mayoritas penduduk asli tempat kelahirannya.

Sarjana Islam Muhammad Hozien berpendapat bahwa identitas palsu *Berber* akan berlaku namun pada saat nenek moyang Ibnu Khaldun meninggalkan Andalusia dan pindah ke Tunisia mereka tidak mengubah

klaim mereka terhadap keturunan Arab. Bahkan di saat *Berber* berkuasa, pemerintahan *al-Marabats* dan *al-Mowahid* dan Ibnu Khaldun tidak merebut kembali warisan *Berber* mereka. Penelusuran Ibnu Khaldun dari silsilah dan nama keluarganya sendiri dianggap sebagai indikasi paling kuat dari keturunan Arab Yaman. Karya-karya lain Ibnu Khaldun yang bernilai sangat tinggi diantaranya, *at-Ta'riif bi Ibn Khaldun* sebuah kitab autobiografi, catatan dari kitab sejarahnya *Muqaddimah* pendahuluan atas *Kitabu al-'Ibar* yang bercorak *sosiologis-historis*, dan *filosofis Lubab al-Muhassal fi Ushul ad-Diin* sebuah kitab tentang permasalahan dan pendapat-pendapat teologi, yang merupakan ringkasan dari kitab *Muhassal Afkaar al-Mutaqaddimiin wa al-Muta'akh-khiriin* karya Imam Fakhruddin ar-Razi.

Dr. Bryan S. Turner, guru besar sosiologi di Universitas of Aberdeen, Scotland dalam artikelnya *The Islamic Review & Arabic Affairs* di tahun 1970-an mengomentari tentang karya-karya Ibnu Khaldun. Ia menyatakan:

“Tulisan-tulisan sosial dan sejarah dari Ibnu Khaldun hanya satu-satunya dari tradisi intelektual yang diterima dan diakui di dunia Barat, terutama ahli-ahli sosiologi dalam bahasa Inggris (yang menulis karya-karyanya dalam bahasa Inggris).”

Salah satu tulisan yang sangat menonjol dan populer adalah *Muqaddimah* yang merupakan buku terpenting tentang ilmu sosial dan masih terus dikaji hingga saat ini. Bahkan buku ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Di sini Ibnu Khaldun menganalisis apa yang disebut dengan gejala-gejala sosial dengan metode-metodenya yang masuk akal yang

dapat kita lihat bahwa ia menguasai dan memahami akan gejala-gejalasosial tersebut. Pada bab kedua dan ketiga, ia berbicara tentang gejala-gejalayang membedakan antara masyarakat *primitif* dengan masyarakat *modern* dan bagaimana sistem pemerintahan dan urusan politik di masyarakat. Bab kedua dan keempat berbicara tentang gejala-gejala yang berkaitan dengan cara berkumpulnya manusia serta menerangkan pengaruh faktor-faktor dan lingkungan geografis terhadap gejala-gejala ini. Bab keempat dan kelima, menerangkan tentang ekonomi dalam individu, bermasyarakat maupun negara. Sedangkan bab keenam berbicara tentang *paedagogik*, ilmu dan pengetahuan serta alat-alatnya. Sungguh mengagumkan sekali sebuah karya di abad ke-14 dengan lengkap menerangkan hal *ihwal sosiologi*, sejarah, ekonomi, ilmu dan pengetahuan. Ia telah menjelaskan terbentuk dan lenyapnya negara-negara dengan teori sejarah.

Ibnu Khaldun sangat meyakini sekali, bahwa pada dasarnya negara-negara berdiri bergantung pada generasi pertama (pendiri negara) yang memiliki tekad dan kekuatan untuk mendirikan negara. Lalu, disusul oleh generasi kedua yang menikmati kestabilan dan kemakmuran yang ditinggalkan generasi pertama. Kemudian, akan datang generasi ke tiga yang tumbuh menuju ketenangan, kesenangan, dan terbujuk oleh materi sehingga sedikit demi sedikit bangunan-bangunan spiritual melemah dan negara itu pun hancur, baik akibat kelemahan internal maupun karena serangan musuh-musuh yang kuat dari luar yang selalu mengawasi

kelemahannya. Karena pemikiran-pemikirannya yang briliyan Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dan politik Islam. Dasar pendidikan Alquran yang diterapkan oleh ayahnya menjadikan Ibnu Khaldun mengerti tentang Islam, dan giat mencari ilmu selain ilmu-ilmu keIslaman. Sebagai Muslim dan hafidz Alquran, ia menjunjung tinggi akan kehebatan al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan olehnya, bahwa pendidikan al-Qur'an termasuk syi'ar agama yang diterima oleh umat Islam di seluruh dunia Islam. Oleh kerana itu pendidikan al-Qur'an dapat meresap ke dalam hati dan memperkuat iman. Dan pengajaran al-Qur'an pun patut diutamakan sebelum mengembangkan ilmu-ilmu yang lain.

H. Pemikiran Imam al-Ghazali Tentang Manusia

6. Jiwa Dalam Pandangan Imam al-Ghazali

Dalam sebuah pemikiran, seseorang tidak akan lepas dari wacana yang berkembang sebelumnya. Begitu juga dengan al-Ghazali. Walaupun ia menentang para filosof, ia juga banyak mengambil pandangan-pandangan dari filosof sebelumnya. Hal ini terlihat dalam pembahasan mengenai manusia. Ia membagi jiwa manusia tidak berbeda dengan pembagian yang ada pada Ibnu Sina. Ia membagi jiwa ke dalam tiga bagian; Pertama, jiwa vegetatif (*al-nafs an-nabatiyah*). Kedua, jiwa sensitif (*al-nafs al-hayawaniyah*). Ketiga, jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyyah*). Hal ini tidak berbeda dengan pembagian jiwa menurut Ibnu Sina yang berpangkal pada Aristoteles. Selain Ibnu Sina dan para filosof

Islam sebelum al-Ghazali, ia juga dipengaruhi dalam Tasawuf oleh Abu Thalib al-Makki, al-Junaid al-Bagdadi, al-Syibli, Abu Yazid al-Bustami, Dan al-Muhasibi. Pandangan tasawuf yang paling nampak dari al-Ghazali adalah penempatan *dzauq* (intuisi) di atas akal yang diikuti oleh sikap *al-faqr* (kemiskinan), *al-ju'* (lapar), *al-khumul* (lemah, lesu) dan *tawakkal* (pasrah diri). Untuk memperbaiki jiwa, Al-Ghazali menganjurkan untuk *ber-muhasabah al-nafs* (koreksi diri) dan mencari kesalahan dirinya sebelum tidur malam (*taubikh al-nafs*). Meskipun koreksi diri dan mencari kejelekan diri telah diteorisasikan oleh al-Ghazali, namun konsep tersebut terlihat sama dengan konsep pythagorenisme dan hermetisme. menurut Ibnu Arabi (w 638 H) yang dikutip oleh Ibnu Taimiyah (w 728 H) “Abu Hamid masuk ke tengah-tengah filosof, kemudian ia berusaha keluar, tetapi tidak berhasil.”

7. Hakekat Manusia Menurut Pandangan Imam al-Ghazali

Sebelum memahami hakikat manusia, perlu kiranya mendefinisikan manusia sebagai objek dalam pembahasan ini. Manusia dalam ilmu mantiq disebut dengan *hayawanun natiq* (hewan yang memiliki akal). Yang membedakan manusia dengan hewan lain adalah akal yang dimilikinya. Dengan akal, ia akan sampai kepada kebenaran. Manusia akan menggunakan akalnya semasa hidupnya. Walaupun dengan akalnya manusia terkadang melakukan kesalahan. Pemikiran al-Ghazali tentang manusia tidak terlepas pula dengan pemikiran-pemikiran filosof klasik. Menurutnya, manusia memiliki identitas esensial dalam dirinya

yang tidak akan berubah-ubah, yaitu *an-nafs* (jiwa). *an-nafs* dalam pandangan al-Ghazali adalah substansi manusia yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan tempat. ini menunjukkan bahwa esensi manusia bukanlah dilihat dari fisiknya. Sebab fisik tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa *an-nafs*.

Dengan demikian, al-Ghazali membuktikan adanya substansi immaterial yang disebut dengan *an-nafs*. Persoalan tentang ganjaran, hari akhir, dan konsep kenabian tidak ada artinya jika *an-nafs* tidak ada. Sebab, hanya *an-nafslah* yang membedakan manusia dengan manusia lainnya, dan yang mempertanggung jawabkan amal perbuatannya didunia kelak di akhirat adalah *an-nafs*, bukan fisik. Bukti lain yang ia lontarkan adalah tentang perbedaan makhluk hidup dengan manusia. Tumbuhan hanya bisa bergerak monoton. Ini merupakan prinsip dasar tumbuhan (*an-nafs al-nabatiyah*). Juga terdapat pada hewan. Hewan memiliki prinsip lebih tinggi dari tumbuhan. Selain memiliki prinsip gerak, hewan juga memiliki prinsip rasa (*syu'ur*). Prinsip ini disebut dengan prinsip *al-nafs al-hayawaniyah*. Begitupun dengan manusia, selain memiliki prinsip gerak dan rasa, manusia juga memiliki prinsip berfikir dan memiliki kehendak dalam memilih perbuatan. Prinsip ini yang dinamakan dengan *al-nafs al-insaniyah*. Ketika seseorang dalam keadaan hampa aktifitas dan menghentikan segala aktifitasnya, ada satu yang tidak akan pernah berhenti, yaitu kesadaran diri. Kesadaran diri ini merupakan prinsip dasar manusia.

8. Struktur Manusia

Dalam diri manusia, al-Ghazali membagi tiga bagian. Pertama, *an-nafs* sebagai substansi manusia tidak bertempat dan berdiri sendiri. Kedua, *ar-ruh* sebagai panas alami (*al-hararah al-ghariziyah*) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan syaraf. Sedangkan yang ketiga, *al-jism* adalah bagian tubuh yang tersusun dari materi. namun, dalam pandangan al-Ghazali, *al-nafs* tetap menjadi esensi manusia, bukan *al-ruh*. Karena *al-ruh* juga ada pada selain manusia. *Al-Ruh* menyatu dengan *al-jism*, seakan ia mengalir dalam aliran-aliran darah pada Jism. Oleh karena itu *al-jism* tanpa *al-ruh* dan *al-nafs* adalah benda mati.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa dalam diri manusia terdapat jiwa *an-Nabatiyah*, jiwa *an-Hayawaniyah* dan jiwa *al-Insaniyyah*. Dalam jiwa *an-Nabatiyah* yang ada dalam diri manusia memiliki tiga daya. Pertama, memiliki daya nutrisi (*al-Ghadiyah*). Kedua, daya tumbuh (*Munmiyat*). Dan Ketiga, jiwa reproduksi (*al-Mutawallidah*). Dengan jiwa ini, badan manusia berpotensi makan, tumbuh, dan berkembang. Dalam jiwa sensitif (*an-Nafs Al-Hayawaniyah*) terdapat daya persepsi (*an-Nafs al-Mudrikah*), dan daya persepsi terdiri atas daya pendorong (*al-Ba'itsah*) dan daya berbuat (*al-Fa'il*). Dalam hal ini Al-Ghazali menyebut yang pertama adalah *Irodah* dan yang kedua *Qudrah*. Tentunya dalam daya *iradah* tidak secara spontanitas seseorang akan mengerjakan sesuatu. Namun disana ada informasi yang ingin ia capai. Daya persepsi terdiri atas daya tangkap dari luar (*Mudrikat Min Dhahir*), dan daya tangkap dari

dalam (*Mudrikat Min dhakhil*). Daya persepsi dari luar dengan menggunakan daya tangkap panca indera. Masing-masing panca indera menangkap informasi-informasi.

Informasi yang ditangkap oleh panca indera kemudian diolah oleh daya tangkap dari dalam, dan sewaktu-waktu akan direproduksi jika dibutuhkan. Daya tangkap dari dalam memiliki lima bagian dalam pengelolannya. Pertama, *al-Hiss al-Musyarak*. Kedua, *al-Khayaliyah*. Ketiga, *al-wahmiyah*. Keempat, *al-dzakirah*. Kelima, *al-mutakhoyyilah*. *al-hiss al-musyarak* berfungsi menerima gambar-gambar dari objek yang ditangkap panca indera, dan *al-Khoyaliyah* menyimpan gambar yang dicerna oleh *al-Hiss al-Mustadrak*. Langkah selanjutnya yang dicerna adalah makna dari yang dipandang. Hal ini yang dinamakan oleh daya *al-Wahmiyah*. Makna yang ditangkap oleh *al-Wahmiyah* kemudian disimpan oleh *ad-Dzakirah*. Daya tertinggi adalah *al-Mutakhalliyah* atau *al-Mufakkirah*. Daya ini memisah dan menghubungkan gambar atau benda yang dilihat.

Daya-daya di atas masih belum merupakan daya yang dimiliki oleh manusia. Pada tahap ini manusia dianggap sama dengan hewan. Yang membedakan adalah keterbukaan jiwa *al-mutakhoyyilah* kepada jiwa rasional yang dimiliki oleh manusia. Sehingga jiwa *al-mutakhoyyilah* pada manusia menjadi jiwa *al-Mufakkiroh*. Ada hubungan erat antara jiwa manusia dengan jiwa *al-Mufakkirah*. Sedangkan jiwa *al-Mutakhoyyilah* yang ada pada hewan adalah tertutup. Akibatnya, aktifitas hewan

monoton. Jiwa rasional memiliki dua daya. *al-'amilat* (Praktis) dan *al-'Alimat* (teoritis). Yang pertama berfungsi menggerakkan tubuh melalui daya-daya jiwa sensitif sesuai dengan tuntutan pengetahuan yang dicapai oleh teoritis. Jiwa teoritis menyampaikan gagasan-gagasan teori kepada akal praktis. Akal teoritis memiliki empat kemampuan. Pertama, *al-hayulani* (Akal Material). Kedua, *al-'aql bil malakat* (*Habitual Intellect*). Ketiga, *al-'aql bi al-af'al* (Akal Aktual). Keempat, *al-Aql al-Mustafad* (akal perolehan). Akal *al-Hayulani* tingkat akal yang paling rendah dan masih bersifat potensi belaka. Seperti akal pada anak kecil, walau memiliki potensi namun tidak dapat berkembang. Jika akal tersebut mulai berkebang dan menemukan titik kebenaran maka akal tersebut dinamakan dengan *'Aql Bi Al-Malakat*. Ketika akal lebih berkembang lagi dengan metode silogisme atau kerja akal lebih rasional lagi maka akal ini dinamakan dengan *'Aql Bi Al-'Af'al*.

Tingkat akal yang lebih tinggi disebut *Al-'Aql Al-Mustafad*. Yang dimaksud dengan akal mustafad adalah tingkat kemampuan intelek yang didalamnya selalu hadir pengetahuan-pengetahuan intelektual. Akal ini diperoleh dengan tanpa usaha seperti akal-akal sebelumnya. Akal sebelumnya bersifat aktif menciptakan pengetahuan, namun akal mustafad adalah akal pasif, tetapi pengetahuan-pengetahuan itu selalu hadir dengan tanpa berfikir seperti akal-akal sebelumnya. Akal ini hanya dimiliki oleh beberapa orang khusus saja.

9. Pengetahuan Dalam Pandangan Imam al-Ghazali

Dalam pandangan al-Ghazali, pengetahuan didapat dengan empat tahapan. Pertama, dengan panca indera (*al-Hissiyah*). Panca indera merupakan instrument yang paling rendah untuk mengabstraksikan sesuatu. Kedua, imajinasi (*al-Khayal*). Pada tahap imajinasi ini dapat menangkap gambar dari objek tertentu dengan tanpa melihat. Tetapi tangkapannya masih meliputi aksiden-aksiden dan atribut-atribut. Ketiga, Praduga (*al-Wahm*). Yang ditangkap oleh al-Wahm adalah makna abstrak dari objek tertentu. Keempat, *al-Tajrid al-Kamal* (abstraksi yang sempurna). Dengan kata lain, pada tahap keempat ini juga bisa disebut dengan akal. Pada tahap ini, akal sudah melepaskan dari materi dan atribut-atribut dari suatu benda.

Untuk mendapatkan gambaran atau abstraksi dari objek tertentu, akal membutuhkan *tashawwur* untuk membuktikannya. Pengetahuan yang dihasilkan oleh akal dengan proses *tashawwur* juga belum tersusun secara konseptual. Ia membutuhkan argumentasi (*hujjah*) untuk meyakinkan (*Tasdiq*) subjek. *Hujjah* dapat berbentuk silogisme (*al-Qiyas*), analogi (*al-Tamtsil*), dan induksi (*Istiqra'*). Yang dimaksud dengan *silogisme* adalah proses penyimpulan dari yang umum kepada yang khusus, sedangkan *istiqro'* adalah proses penyimpulan dari yang khusus kepada yang umum. Dan yang dimaksud dengan analogi adalah mencari persamaan sesuatu yang ingin diketahui dengan sesuatu yang sudah diketahui. Namun, dengan proses tersebut, akal tidak luput dari kesalahan. Namun kesalahan yang terdapat pada akal bukan murni dari akal, melainkan dari sesuatu

yang ada diluar dari akal. Sesuatu tersebut adalah (pertama) indera (*al-Hissi*) dan (kedua) praduga (*al-Wahm*). Kesalahan pada *al-Hissi* adalah terdapat pada keterbatasan indera dalam mencerna. Misalnya, bintang di langit akan terlihat kecil, padahal sebenarnya bintang itu lebih besar dari pada bumi. Dan pada *al-Wahm* adalah keterbatasannya dalam menangkap makna baik di luar atau di dalam dirinya.

Akal dalam pandangan al-Ghazali dapat dimasuki dengan kebenaran dan kesalahan. Oleh karenanya, *syara'* atau syariat sebagai tolak ukur apakah hal itu benar atau salah. Keberadaan akal dalam *syara'* begitu penting. Sebab *syara'* tidak dapat difahami tanpa akal. Dari sini, antara *syara'* dan akal harus dapat berkerja sama. Benar adanya jika akal dapat mengetahui ha-hal yang baik, dan *syara'* begitu juga. Namun perbedaan antara keduanya adalah akal hanya mengetahui kebenaran yang bersifat universal, sedangkan *syara'* dapat mengetahui yang universal dan yang terperinci. Contoh kongkritnya adalah, akal tidak akan pernah mengetahui bagaimana menjadi individu yang sempurna, semisal puasa, shalat, dan zakat untuk mendekatkan diri kepada tuhan tanpa adanya *syara'*. *Syara'* memberikan informasi kewahyuan, dan kebenaran dalam alquran yang bersifat universal.

Selebihnya, ada empat keterkaitan akal dengan *syara'*. Pertama, *syara'* sebagai *taqrir* (pengakuan). Apa yang diketahui oleh akal terdapat dalam *syara'*. *Syara'* dalam hal ini adalah sebagai *taqrir* bagi akal. Kedua. *Syara'* sebagai *tanbih* (penyadaran). Apabila akal lalai atau melangkah

dalam kesesatan, *syara'* akan menegur keberadaan akal sehingga akal menjadi sadar. Ketiga, *syara'* sebagai *tadzkir* (peringat). Ini terjadi Ketika akal kehilangan ingatan, *syara'* yang akan mengingatkannya. Keempat, *syara'* sebagai *ta'lim* (pelajaran). Terkadang, akal sama sekali tidak mengetahui terhadap kebenaran, *syara'*lah yang akan menjadi pelajaran bagi akal. Dengan kaitan akal dengan *syara'*, dapat disimpulkan bahwa akal tidak bisa menangkap kewajiban-kewajiban seorang hamba terhadap tuhan nya tanpa *syara'*. Karena *syara'*lah yang membawa kewajiban-kewajiba tersebut.

Menurut al-Ghazali, untuk mengetahui hakikat sesuatu, tidak cukup dengan perolehan pengetahuan seperti yang telah dijelaskan di atas. al-Ghazali menjelaskan, untuk mengetahui hakikat sesuatu harus diperoleh melalui *Dzauq*. *Dzauq* berhubungan dengan *ilham* dan *Mukasyafah*. Dengan *dzauq*, *ilham*, dan *mukasyafah*, manusia tidak lagi butuh berfikir. Akan tetapi ia akan merasakan kehadiran hakikat sesuatu. Untuk mendapat pengetahuan semacam ini, manusia harus dapat membersihkan dirinya dari hawa nafsu yang menjadi penghalang untuk sampai pada tingkatan ini. Dengan ibadah dan hidup *zuhud*, manusia tentunya harus berusaha (*mujahadah*) akan sampai pada tingkatan ini. Di samping itu, manusia harus membersihkan diri (*bermuhasabah*) dan mengisinya dengan mengingat Tuhan. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, akal tidak akan dapat mengetahui hakikat sesuatu.

10. Manusia Paripurna

Di dalam diri manusia ada dua potensi, pertama potensi untuk menjadi jiwa yang sempurna sehingga ia dapat dekat dengan Tuhan. Dan kedua adalah potensi untuk menjadi jiwa yang buruk yang mengikuti jiwa-jiwa kebinatangannya sehingga ia tidak jauh dengan sifat-sifat kebinatangan. Menurut al-Ghazali, untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna, ada empat keutamaan yang ada dalam diri manusia. Keutamaan yang dimaksud al-Ghazali adalah berfungsinya daya-daya yang dimiliki manusia. Keutamaan akan menuntut adanya keserasian tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki manusia. Ada empat keutamaan yang dimiliki oleh manusia. Pertama, keutamaan jiwa (*al-Nafs*). Keutamaan ini dibagi menjadi empat. Pertama, *al-Hikmah* sebagai keutamaan akal. Kedua, *al-syaja'ah* sebagai keutamaan *dayaghadhab* (amarah). Ketiga, *al-Iffah* sebagai keutamaan daya *al-Syahwah* (nafsu). Keempat, *al-'Adalah* sebagai keutamaan bersifat adil. *al-Ghadhab* dan *al-syahwah* sebagai dua kecenderungan yang ada di dalam daya pendorong dan kehendak. Dalam diri manusia, akan timbul kecenderungan untuk berbuat dan bertindak yang di dasari oleh salah satu pendorong, *al-ghadhab* dan *al-syahwah*. Jika pendorongnya adalah *al-ghadhab* maka dalam diri manusia akan timbul sifat keberanian tanpa batas untuk melakukan sesuatu yang merugikannya. Jika *syahwah* (nafsu) yang didahulukan oleh manusia, maka akan timbul dalam diri manusia keserakahan seperti binatang. Oleh karenanya, manusia sebagai makhluk yang bermoral dan memiliki akal dapat menangkap hikmah dalam dirinya.

Al-Hikmah dibagi dalam dua bagian. Pertama, *al-Hikmah al-Nadzariyyah* (kebijaksanaan teoritis) yang ditangka oleh akal teoritis. Yang dimaksud dengan kebijaksanaan teoritis adalah pengetahuan yang tetap dan bersifat universal seperti pengetahuan tentang ketuhanan, sifat-sifatnya, dan adanya balasan pada hari akhir. Dengan pengetahuan ini, kecenderungan *al-ghadhab* dan *al-syahwah* dapat terkendali. Kedua, *al-Hikmah al-Khuluqiyyah*. Manusia tidak lepas dari sifat keburukan seperti menipu, berlebih-lebihan, kebodohan, dan kekurangan. Dari sifat buruk ini, *al-hikmah al-khuluqiyah* menjadi daya penyeimbang untuk mengendalikan hal itu.

Al-Syaja'ah adalah menjadi daya keseimbangan bagi dua keburukan *ghadhab*. Yaitu *al-tahawwur* (keberanian tanpa batas) dan *al-jubn* (kebekuan). Demikian juga *al-Iffat*, ia merupakan keseimbangan bagi *al-syarah* (keserakahan) dan *al-khomud* (kebodohan). Dengan hikmah-hikmah ini, al-Ghazali menunjukkan akal sebagai tolak ukur sebagai penyeimbang. Oleh karenanya, manusia selain memiliki jiwa-jiwa keburukan, namun manusia dapat menyeimbangkan dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif. Kedua, keutamaan-keutamaan badan (*al-Jism*). Keutamaan *jism* terletak pada kesehatan badan, kekuatan badan, dan umur panjang. Dua keutamaan ini keutamaan *al-Nafs* dan *al-Jism* berpusat dalam diri manusia.

Ketiga, keutamaan yang ada di luar dirinya. Keutamaan ini seperti harta, istri cantik, dan anak sholeh. Keempat, keutamaan *tawfiq*. Menurut

al-Ghazali, *tawfiq* adalah kesesuaian kehendak manusia dengan *qadha'* dan *qadar* tuhan. Dengan kata lain, *al-tawfiq* adalah pemberian Tuhan kepada manusia yang bersifat arahan atau kecenderungan mengerjakan hal yang baik. Keutamaan-keutamaan *tawfiq* terdiri atas *al-Hidayah*, *al-Rusyd*, *al-Tasdid*, dan *al-Ta'yid*. Al-Hidayah adalah prinsip kebaikan dari segi pengetahuan. Dalam *al-Hidayah*, al-Ghazali membagi atas tiga macam. Yang pertama, pengetahuan yang didapat melalui akal atau dari rosul. Kedua, pengetahuan yang diberi oleh tuhan dalam kondisi tertentu sebagai akibat peningkatan ilmu dan amal baiknya. Yang ketiga, pengetahuan yang diperoleh dari nur pada tingkatan *al-wilayah* dan *al-nubuwwah*. *Al-Rusyd* adalah motivasi yang merangsang seseorang untuk mencapai sebuah tujuan sehingga seseorang terdorong akan mengerjakan hal yang baik. *Al-Rusyd* memperkuat yang telah dilakukan oleh *al-hidayah*. Sedang *al-ta'yid* memperkuat apa yang diketahui oleh *al-hidayah*. Dan *al-Tasdid* adalah bantuan sebagai penolong untuk bergerak dan bertidak.

I. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Manusia

Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi dan seluruh ciptaan lainnya tunduk kepada manusia. Menurut al-Qur'an (2:30-31), setelah menciptakan manusia pertama Adam, Allah SWT mengajarkan kepadanya nama-nama segala benda. Dengan kebesaran-Nya, Allah SWT menciptakan segalanya dari tiada menjadi ada. Kehendaknya adalah sumber ciptaan dan setiap unsur dalam ciptaan memmanifestasikan kekuasaan Allah SWT. Karena

itu setiap objek dalam ciptaan menunjukkan kualitas dan sifat-sifat Tuhan. Dengan memberitahukan kepada Adam nama-nama benda, berarti membuatnya sadar akan esensi ciptaan. Dengan kata lain membuat sadar akan sifat-sifat Tuhan dan hubungan antara Tuhan dan ciptan-Nya. Ini bukanlah semata-mata kesadaran intelektual yang terpisah dari kesadaran spiritual. Ini adalah kesadaran spiritual yang mengontrol, membimbing, dan mempertajam intelek, dengan menanamkan dalam diri nabi Adam perasaan ta'dzim dan hormat kepada Tuhan dan membuatnya mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan ummat manusia.

Konsepsi manusia sangat penting artinya dalam suatu sistem pemikiran dan di dalam kerangka berfikir seorang pemikir. Konsep manusia sangat penting, karena itu termasuk bagian dari pandangan hidup. Karenanya meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah tuntas, keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti. Pandangan mengenai manusia berkaitan erat dan bahkan merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang akhirnya akan memperlihatkan corak peradabannya. Dengan demikian pandangan tentang hakikat manusia merupakan masalah sentral yang mewarnai berbagai segi peradaban yang dibangun di atasnya. Konsep manusia tersebut sangat penting bukan demi pengetahuan akan manusia itu sendiri, tetapi lebih penting adalah ia merupakan syarat bagi pembenaran kritis dan landasan yang aman bagi pengetahuan manusia.

Allah SWT menyuruh manusia untuk menyadari dirinya sendiri, merenungkan dan memikirkan hakikat hidupnya dari mana asalnya dan hendak kemana dia, serta bagaimana ia hidup didunia ini. Sebagaimana Firman Allah SWT:

و في انفسكم افلا تبصرون

Artinya: “*dan pada dirimu sendiri, Maka apakah kamu tidak memperhatikan*”. (Q.S. Adz-Dzaariyaat : 21).

Menurut Murtadha, manusia tidaklah semata-mata karena al-Qur’an menyuruhnya sebagaimana ayat diatas, tetapi ditekankan agar dapat merenungkan manusia untuk mencerahkannya, menyadarkannya dan membawa hidup dalam sistem Illahiyah yang luhur. Manusia perlu mengenal dan memahami hakikat dirinya sendiri agar mampu mewujudkan eksistensinya. Pengenalan dan pemahaman ini akan mengantar manusia kepada kesediaan mencari makna dan arti kehidupan sehingga hidupnya tidak menjadi sia-sia. Dalam pengertian ini dimaksudkan makna dan arti sebagai hamba Allah SWT dalam rangka menjalankan hak dan kewajiban atau kebebasan dan tanggung jawab mencari ridla-Nya. Agustinus memperhatikan manusia sebagai makhluk yang menakjubkan. Karl Jasper menyebut manusia sebagai makhluk yang unik, serba meliputi, sangat terbuka, punya potensi yang agung tetapi juga bahaya yang terbesar bagi dirinya.

Aliran *Behaviourisme* yang disponsori oleh Ivan Pavlav dan kawan-kawannya memandang lemah terhadap manusia, mengingkari potensi alami yang dipunyai manusia, padahal secara empirik perbedaan individual antara

manusia dan manusia lain begitu banyak terlihat. Aliran ini kurang menghargai bakat dan potensi alami manusia, apapun jadinya seseorang, maka satu-satunya yang menentukan adalah lingkungannya. Aliran ini cenderung mereduksi hakikat manusia karena menurutnya manusia tidak memiliki jiwa, kemauan, dan kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya. Psikoanalisis (Freud) berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang digerakkan oleh naluri biologis, mengejar kesenangan dan menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Pandangan yang seperti ini melihat manusia tidak begitu beda dengan binatang, kasar, agresif, tamak, dan mementingkan diri sendiri. Kaum Humanis (Maslow) memandang manusia memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari binatang. Ia tidak saja digerakkan oleh dorongan biologis tetapi juga oleh kebutuhan untuk mengembangkan dirinya sampai bentuk yang ideal (*Self Actualization*) manusia yang unik, rasional, bertanggungjawab dan memiliki kesadaran. Islam berpandangan bahwa hakikat manusia adalah merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Keduanya merupakan substansi yang berdiri sendiri dan makhluk yang diciptakan Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an:

واذ قال ربك للملائكة اني خلق بشرا من صلصل من حماء

مشنون, فاذا سويته و نفخت فيه من روحى فقعدوا له سجدين.

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi

bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (Q.S. Al-Hijr : 28-29).

Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan fisik manusia tidak ada bedanya dengan proses perkembangan dan pertumbuhan pada hewan, hanya pada kejadian manusia sebelum makhluk yang disebut manusia itu dilahirkan dari rahim ibunya, Tuhan telah meniupkan ruh ciptaan-Nya ke dalam tubuh manusia. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan karena Tuhan tidak meniupkan ruh pada hewan. Menurut Azhar Basyir yang pertama harus dipahami adalah bahwa manusia berasal dari ruh ciptaan Allah (ruhun-minhu). Manusia terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh dari Tuhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat manusia adalah ruh, sedangkan jasad adalah hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan di dunia ini.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, manusia secara eksistensial adalah makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, dalam kemampuannya manusia berhubungan dengan realitas “atas” dan “bawah”. Melalui realitas *bawah* manusia berhubungan dengan raga dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik, sedangkan melalui realitas *atas*, jiwa manusia berhubungan dengan dunia ruhaniyah, itulah yang disebut dengan dunia malaikat. Yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah kemampuan sapiens, *economicus*, dan *religijs*, hal ini dikarenakan manusia memiliki perangkat yang tidak dimiliki oleh binatang yaitu akal dan kemampuan berfikir, binatang hanya memiliki nafsu syahwat, tidak mempunyai akal. Sedangkan yang membedakan antara

manusia dengan malaikat adalah manusia mempunyai akal dan nafsu syahwat, sedang malaikat hanya mempunyai akal, tidak mempunyai nafsu syahwat. Maka dengan akalnya manusia mempunyai bagian tingkah laku seperti bagian yang dimiliki oleh malaikat, dan dengan tabiatnya/nafsu syahwatnya manusia memiliki bagian tingkah laku seperti bagian yang dimiliki oleh binatang. Oleh karena itu apabila tabiatnya/nafsu syahwatnya itu mengalahkan akalnya maka dia akan lebih jelek dari pada binatang. Dan begitu juga sebaliknya apabila akalnya dapat mengalahkan tabiatnya/nafsu syahwatnya maka dia lebih baik dari pada malaikat.

Manusia diciptakan Allah SWT dalam struktur yang paling baik diantara makhluk yang baik. Ia juga dilahirkan dalam keadaan fitrah, bersih dan tidak ternoda. Pengaruh-pengaruh yang datang kemudianlah yang akan menentukan seseorang dalam mengemban amanat sebagai khalifah-Nya. Sebagaimana Nabi Muhammad bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من

مولد الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah katanya : Bersabda Rasulullah Saw. tiap-tiap anak dilahirkan dengan keadaan putih bersih maka dua ibu bapaknya yang meng-Yahudikan atau me-Nasranikan atau me-Majusikan". (H.R. Muslim).

Allah SWT memberikan anugrah berupa fitrah atau potensi kepada manusia, yang harus dikembangkan dan diaktualisasikan agar dapat memberikan manfaat bagi kepentingan hidupnya. Sebagai khalifah, ia haruslah memiliki kekuatan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya. Sebagai ‘abd ia harus melaksanakan seluruh usaha dan aktifitasnya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Dengan pandangan yang terpadu ini maka sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkarannya atau bertentangan dengan kehendak Tuhan. Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dan ibadah dengan baik, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, ketrampilan, teknologi dan sarana pendukung lainnya. Ini menunjukkan konsep khalifah dan ibadah dalam al-Qur’an erat kaitannya dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya, dan pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, dalam Islam, pendidikan bertujuan menumbuhkan keseimbangan pada kepribadian manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya. Spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencari kebaikan dan kesempurnaan. Pada gilirannya tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat

individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya. Apapun dan bagaimanapun kesimpulan ilmu pengetahuan tentang hakikat manusia, dimaksud dijadikan dasar untuk pembinaan kepribadian manusia. Dengan mengerti struktur jiwa dan hakikat manusia, maka manusia akan memahami dan menyadari hidup dan kehidupan yang mulia disisi Allah SWT. Berkaitan dengan pendidikan, dengan mengetahui tentang kedudukan manusia dan potensi yang dimiliki serta peranan yang harus dijalankannya, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar bagi perumusan tujuan pendidikan Islam, pendekatan yang harus ditempuh dalam proses pendidikan Islam serta aspek-aspek lain yang mendukung dalam pendidikan Islam. Pengetahuan tentang konsep manusia juga penting karena manusia merupakan subjek dan objek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Tanpa ada kejelasan tentang konsep manusia dan pemahaman yang mendalam tentangnya, maka akan sulit menentukan arah yang akan dituju dalam pendidikan Islam. Penulisan ini akan mendeskripsikan manusia dalam konsepsi Ibnu Khaldun dan mengadakan tinjauan dan pembahasan secara mendalam tentang implikasinya terhadap pendidikan Islam.

J. Korelasi Antara Pemikiran Al-Ghazali Dengan Ibnu Khaldun Tentang Manusia Dalam Prespektif Pendidikan Islam

5. Konsep pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam

Dalam pandangan al-Ghazali yang dikutip oleh Mahmud dalam bukunya pemikiran pendidikan Islam mengatakan bahwa sentral dalam pendidikan adalah sebuah esensi dari manusia yang mana disentralkan

dalam hati manusia. Menurutnya substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya melainkan berada pada hatinya, sehingga pendidikan diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Tugas guru tidakhanya mencerdaskan pikiran, melainkan membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jadi peranan guru disini tidak hanya mentransfer ilmu melainkan mendidik.

f. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghozali

Menurut al-Ghazali, puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangnnya peran akal dan hati dalam membinar*uh* manusia. Jadi sasaran inti dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia, dengan membinar*uh*. Secararingkas tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali dapat di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- 4) Tujuan mempelajari ilmu adalah membentuk *insan kamil* (manusia sempurna) dengan tedensimen dekatkan diri kepada Allah.
- 5) Tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 6) Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan *Akhlakul Karimah*.

g. Materi pendidikan menurut al-Ghozali

Adapun mengenai materi pendidikan, al-Ghazali berpendapat bahwa al-Qur'an beserta kandungannya adalah merupakan ilmu

pengetahuan. Dalam hal ini al-Ghazali membagi ilmu pada dua macam, yaitu: Pertama, Ilmu *Syar'iyah*; yaitu semua ilmu yang berasal dari para Nabi. Kedua, Ilmu *Ghairu Syar'iyah*; yaitu semua ilmu yang berasal dari hasil ijtihad ulama atau intelektual muslim. Al-Ghazali juga membagi isi kurikulum pendidikan Islam, menurut kuantitas yang mempelajarinya menjurus kepada dua macam, yaitu:

- 3) Ilmu *Fardlu Kifayah*, yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian muslim saja, yang berkaitan dengan masalah duniawi misalnya ilmu hitung, kedokteran, teknik, pertanian, industri, dan sebagainya.
- 4) Ilmu Fardlu 'Ain, yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim yang bersumber dari *kitabullah* yang mencakup pada ilmu *Syar'iyah*.

Sedangkan ditinjau dari sifatnya, ilmu pengetahuan terbagi dua, yaitu: ilmu yang terpuji (*mahmudah*) dan ilmu yang tercela (*mazmumah*). Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah *aqidah* dan *ibadah* bersifat wajib, misalnya, termasuk ilmu yang *fardhu 'ain*. Secara ringkas, ilmu yang fardhu 'ain adalah ilmu yang diperlukan untuk mengamalkan kewajiban. Untuk orang-orang yang dikarunai akal yang cerdas, maka beban dan kewajiban untuk mengkaji keilmuan itu tentu lebih berat. Mereka seharusnya lebih mendalami ilmu-ilmu yang fardhu 'ain, lebih daripada orang lain yang kurang kadar kecerdasan akalnya.

h. Metode pendidikan menurut al-Ghozali

Menurut al-Ghazali metode dalam memperoleh ilmu dapat dibagi berdasarkan jenis ilmu itu sendiri, yaitu ilmu *kasbi* dan ilmu *ladunni*. Ilmu *kasbi* dapat diperoleh melalui metode atau cara berfikir *sistematik* dan *metodik* yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan, yang mana memperolehnya dapat menggunakan pendekatan *ta'lim insani*. Ilmu *ladunni* dapat diperoleh orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya ilahi dalam qalbu (*hidayah*), yang mana memperolehnya adalah menggunakan pendekatan *ta'lim rabbani*.

Selain itu, al-Ghazali juga memakai pendekatan *behavioristik* dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini terlihat dari pernyataannya, jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang guru mengapresiasi murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan, bentuk apresiasi gaya al-Ghazali tentu berbeda dengan pendekatan *behavioristik* dalam Eropa modern yang memberikan *reward* dan *punishment*-nya dalam bentuk kebendaan dan simbol-simbol materi. Al-Ghazali menggunakan *tsawab* (pahala) dan *uqubah* (dosa) sebagai *reward* dan *punishment*-nya. Disamping itu, ia juga mengelaborasi dengan pendekatan *humanistik* yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara *holistik* dan

menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa al-Ghazali tentang hal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri.

Dengan ungkapan seperti ini tentu ia menginginkan sebuah kemanusiaan pada anak didik oleh guru. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian, faktor keteladanan merupakan metode pengajaran yang utama dan sangat penting dalam pandangannya. Menurut al-Ghazali, pendidikan tidak semata-mata sebagai suatu proses yang dengannya guru menanamkan pengetahuan yang diserap oleh siswa, yang setelah proses itu masing-masing guru dan murid berjalan di jalan yang berlainan. Lebih dari itu, interaksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid, yang terutama mendapatkan jasa karena memberikan pendidikan dan yang terakhir dapat mengolah dirinya dengan tambahan pengetahuan yang diduplikasinya.

i. Pendidik menurut al-Ghozali

Dalam pandangan al-Ghazali, pendidik merupakan orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan *Khaliq*-nya. Ia juga memberikan perhatian yang sangat besar pada tugas dan kedudukan seorang pendidik. Hal ini tercermin dalam tulisannya:

“Sebaik-baik ikhwalnya adalah yang dikatakan berupa ilmu pengetahuan. Hal itulah yang dianggap keagungan dalam kerajaan langit. Tidak selayaknya ia menjadi seperti jarum yang memberi pakaian kepada orang lain sementara dirinya telanjang, atau seperti sumbu lampu yang menerangi yang lain sementara dirinya terbakar. Maka, barang siapa yang memikul beban pengajaran, maka sesungguhnya ia telah memikul perkara yang besar, sehingga haruslah ia menjaga etika dan tugasnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidik yang dapat diserahi tugas mengajar adalah seorang pendidik yang selain memiliki kompetensi dalam bidang yang diajarkan yang tercermin dalam kesempurnaan akalunya, juga haruslah yang berakhlak baik dan memiliki fisik yang kuat”.

Disamping syarat-syarat umum ini, ia juga memberikan kriteria-kriteria khusus, yaitu:

- 9) Memperlakukan murid dengan penuh kasih sayang.
- 10) Meneladani Rasulullah dalam mengajar dengan tidak memintaupah.
- 11) Memberikan peringatan tentang hal-hal baik demi mendekatkan diri pada Allah SWT.
- 12) Memperingati murid dari akhlak tercela dengan cara-cara yang simpatik, halus tanpa caci-makian, kekerasan dan tidak mengekspose kesalahan murid didepan umum.
- 13) Menjadi teladan bagi muridnya dengan menghargai ilmu-ilmu dan keahlian lain yang bukan keahlian dan spesialisasinya.
- 14) Menghargai perbedaan potensi yang dimiliki oleh muridnya dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimilikinya itu.

15) Memahami perbedaan bakat, *tabi'at* dan kejiwaan murid sesuai dengan perbedaan usianya.

16) Berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya dan berupaya merealisasikannya sedemikian rupa.

j. Peserta didik menurut al-Ghozali

Dalam kaitannya dengan peserta didik atau dengan kata lain yaitu murid, al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali dengan potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah SWT. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah SWT sesuai dengan kejadian manusia yang *tabi'at* dasarnya adalah cenderung kepada agama *tauhid* (Islam). Untuk itu, seorang pendidik bertugas mengarahkan fitrah tersebut agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai manusia. Dalam pandangan al-Ghazali, murid memiliki etika dan tugas yang sangat banyak, yang dapat disusun dalam tujuh bagian, yaitu:

8) Mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak.

9) Mengurangi hubungan keluarga dan menjauhi kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat pada ilmu.

10) Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan tidak terpuji kepada guru, bahkan ia harus menyerahkan urusannya kepadanya.

11) Menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara manusia.

- 12) Tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga ia dapat mengetahui hakikatnya.
- 13) Mencerahkan perhatian terhadap ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat.
- 14) Hendaklah tujuan murid itu ialah untuk mnghiasi batinnya dengan sesuatu yang akan mengantarkannya kepada Allah SWT.

6. Konsep pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam

Ibnu Khaldun melihat manusia tidak terlalu menekankan pada kepribadiannya, menurutnya:

“ Manusia bukan merupakan produk nenek moyangnya, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat, karena itu lingkungan sosial merupakan tanggung jawab dan sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia”.

Ibnu Kaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia, kata Ibnu khaldun adalah makhluk yang mampu berfikir, oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, dari itulah manusia tidak hanya membuat kehidupan, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara, guna memperoleh makna hidup yang dari proses inilah menghasilkan sebuah peradaban.

c. Pandangan Ibnu Khaldun tentang manusia didik yaitu mencakup:

3) Pendidik (guru)

Pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, guna meningkatkan juga menyempurnakan agar mempunyai ilmu, keterampilan dan menyucikan hati sehingga mencapai

kebahagiaan dunia akhirat. Ada beberapa hal yang dianjurkan

Ibnu Khaldun terhadap seorang pendidik yaitu:

- i) Guru harus profesional (memiliki bakat)
 - j) Guru harus tau perkembangan psikologis peserta didik dan kemampuan serta daya serap peserta didik.
 - k) Prinsip pembiasaan
 - l) Tadrij (berangsur-rangsur)
 - m) Pengenalan umum (Generalistik)
 - n) *Kontinuitas*(berkelanjutan)
 - o) Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
 - p) Menghindari kekerasan dalam mengajar
- 4) Peserta didik (Murid)

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal yang dianjurkan Ibnu Khaldun terhadap peserta didik yaitu:

- d) Peserta didik harus sering berdiskusi dan bertukar pendapat
 - e) Peserta didik jangan menggantungkan diri pada teks ataupun kesimpulan-kesimpulan dari suatu ilmu pengetahuan
 - f) Peserta didik harus belajar sendiri atau mandiri
- d. Pandangan Tentang Ilmu Atau Materi Pendidikan

Materi merupakan salah satu komponen operasional pendidikan, maka dari itu Ibnu Khaldun telah membagi ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia terdiri dari:

- 6) Ilmu Lisan (bahasa) yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika), sastra atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair)
- 7) Ilmu Naqli (tradisional science) yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah nabi. Meliputi al qur'an, hadits, ulum al-hadits, fiqh, usul fiqh, ilmu kalam, tasawuf dan ta'bir ru'ya
- 8) Ilmu Aqli (rational science) yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya fikir atau kecenderungannya kepada Filsafat dan semua ilmu pengetahuan. Ilmu ini meliputi Mantiq (logika), fisika, Ilmu Hitung, Kedokteran, Pertanian, Astronomi, termasuk juga di dalam ilmu ini adalah sihir dan ilmu nجوم (perbintangan). Mengenai ilmu Nujum, Ibnu Khaldun menganggapnya sebagai ilmu yang fasid karena ilmu ini dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Hal ini merupakan sesuatu yang bathil, berlawanan dengan ilmu Tauhid yang menegaskan bahwa tidak ada yang menciptakan kecuali Allah sendiri.

9) Pandangan Tentang Kurikulum

Pengertian kurikulum di masa Ibnu Khaldun dengan kurikulum di masa kini (*modern*) itu berbeda. Kurikulum di masa Ibnu Khaldun masih terbatas maklumat dan pengetahuan, yang

dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional, dan dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Sedangkan pengertian kurikulum modern mencakup konsep yang lebih luas, seperti tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan-pengetahuan dan maklumat serta data kegiatan dalam pembelajaran dan sebagainya. Sementara pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum dapat dilihat melalui epistemologinya. Menurutnya, ilmu pengetahuan dalam kebudayaan umat Islam dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

- c) Ilmu pengetahuan syar'iat yaitu ilmu-ilmu yang bersandar pada otoritatif syar'i yang merujuk berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dan akal manusia tidak mempunyai peluang untuk mengotak-atiknya kecuali dalam lingkup cabang-cabangnya. Hal itu pun masih harus berada dalam kerangka dictum dasar warta otoritatif tersebut.
- d) Ilmu pengetahuan filosofis yaitu ilmu yang bersifat alami yang diperoleh manusia dengan kemampuan akal dan pikirannya.

Kedua ilmu pengetahuan di atas merupakan pengetahuan yang ditekuni manusia (peserta didik) serta saling berintraksi, baik dalam proses memperoleh atau proses mengajarnya. Konsepsi ini kemudian merupakan pilar dalam merekonstruksi kurikulum

pendidikan. Islam yang ideal, yaitu kurikulum pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik yang memiliki kemampuan membentuk dan membangun peradaban umat manusia.

10) Pandangan Mengenai Metode Pendidikan

Metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah dan dikerjakan oleh guru dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran yang diajarkannya. Menurut Ibnu Khaldun mengajarkan ilmu pengetahuan kepada pelajar hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Metode ini dikenal dengan metode pertahanan dan pengulangan (*tadrij wat tiraati*) selain itu menggunakan metode peragaan karena dengan metode ini proses mengajar akan lebih efektif dan materi pelajaran akan lebih cepat ditangkap anak didik serta metode diskusi, dengan metode diskusi, menurut Ibnu Khaldun pelajar bukan menghafal akan tetapi memahami serta dapat menghidupkan kreativitas pikir seorang anak, dapat mengatasi masalah dan pandai menghargai orang lain. Pada intinya, guru harus menggunakan metode yang baik dan mengetahui akanfaedah yang dipergunakannya. Ibnu Khaldun menganjurkan kepada pendidik untuk bersifat sopan dan halus pada muridnya. Hal ini juga termasuk sikap orang tua

sebagai pendidik utama, selanjutnya jika keadaan memaksa harus memukul si anak, maka pukulan tersebut tidak lebih dari tiga kali.

7. Persamaan Pemikiran Pendidikan al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun

Dari pemaparan pemikiran-pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun yang dipaparkan di atas dapat diketahui persamaan pemikiran pendidikan keduanya, yakni:

- a. Pendidikan memegang peranan penting dalam Islam.
- b. Keduanya memegang pendapat empirisme, bahwa manusia lebih dipengaruhi lingkungannya, keluarga maupun masyarakatnya, juga pendidikan.
- c. Pendidik harus mengajarkan sesuatu yang sesuai dengan peserta didik.
- d. Yang pertama harus diajarkan pada peserta didik adalah Al-Qur'an.

8. Perbedaan Pemikiran Pendidikan al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun

Dari pemaparan pemikiran-pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun yang dipaparkan di atas dapat diketahui perbedaan pemikiran pendidikan keduanya, yakni:

- d. Pemikiran al-Ghazali lebih condong pada tasawuf, sementara Ibnu Khaldun lebih kepada sosiologis antropologis.
- e. Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali fokus pada mengenal diri untuk lebih dekat kepada Allah SWT dengan menanamkan jiwa yang

takut pada sang Khaliq, sementara Ibnu Khaldun memperhitungkan aspek keduniaan selain aspek akhirat.

- f. Pembagian ilmu bagi al-Ghazali lebih mengedepankan prinsip *batiniyah* sebelum pada aspek-aspek *dzahiriyah*, sedangkan Ibnu Khaldun lebih mencakup dalam aspek sistematis dalam pelaksanaan pendidikan.